

**METODE DAKWAH KH. ABDURRAHMAN NAVIS
DALAM PROGRAM FAJAR SYIAR DI RADIO EL-VICTOR SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh :

Miftakhul Lina Hidayati Rukmana

NIM. B91214066

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Miftakhul Lina Hidayati Rukmana
NIM : B91214066
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Metode Dakwah KH. Abdurrahman Navis Dalam Program Fajar Syiar Di Radio El-Viktor Surabaya.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan

Surabaya, 10 Januari 2018

Dosen Pembimbing,





Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M. Ag
NIP. 195706091983031003

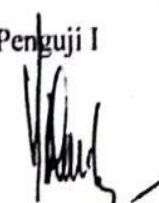
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh Miftakhul Lina Hidayati Rukmana ini
telah dipertahankan di depan
Tim penguji Skripsi
Surabaya, 1 Februari 2018


Mengesahkan,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

 
Dr. H. Rr. Suhartini, M.Si
NIP. 195801131982032001

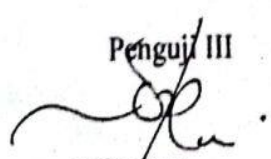
Penguji I


Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M. Ag
NIP. 1957060919831031003

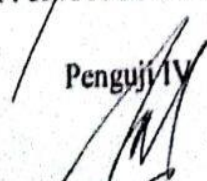
Penguji II


H. Fahrur Razi, S.Ag, M.HI
NIP. 196906122006041018

Penguji III


Lukman Hakim, S.Ag. M.Si, MA
NIP. 197308212005011004

Penguji IV


Wahyu Ilahi, MA
NIP. 197804022008012026

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULIAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Miftakhul Lina Hidayati Rukmana

NIM : B91214066

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : Metode dakwah KH. Abdurrahman Navis Dalam Program Fajar Syiar Di Radio El-Viktor Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi lain untuk mendapatkan gelar akademik apapun

Surabaya, 12 Januari 2018

 Yang Menyatakan
Miftakhul Lina Hidayati Rukmana
NIM. B91214066



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Miftachul Lina Hidayati Rusmana
NIM : 69219066
Fakultas/Jurusan : Daerah dan Komunikasi / Komunikasi dan Jurnalistik Islam
E-mail address : luna-ling97@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Metode Datwali KH. Abdurrahman Hawis Dalam Rangkaian
Fajrit Sujur di Radio BL - Vietor Surabaya.


beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 Februari 2018

Penulis


(Miftachul Lina Hidayati Rusmana)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Miftakhul Lina Hidayati Rukmana, Nim. B91214066, 2018: Metode Dakwah KH. Abdurrahman Navis Dalam Program Fajar Syiar Di Radio El-Victor Surabaya. Skripsi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata kunci: Radio, Metode Ceramah dan Metode Tanya Jawab.

Fokus masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah metode ceramah dan tanya jawab yang digunakan oleh KH. Abdurrahman Navis pada program Fajar Syiar di Radio El-Victor.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data. Mulai observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh tersebut di deskripsikan secara detail.

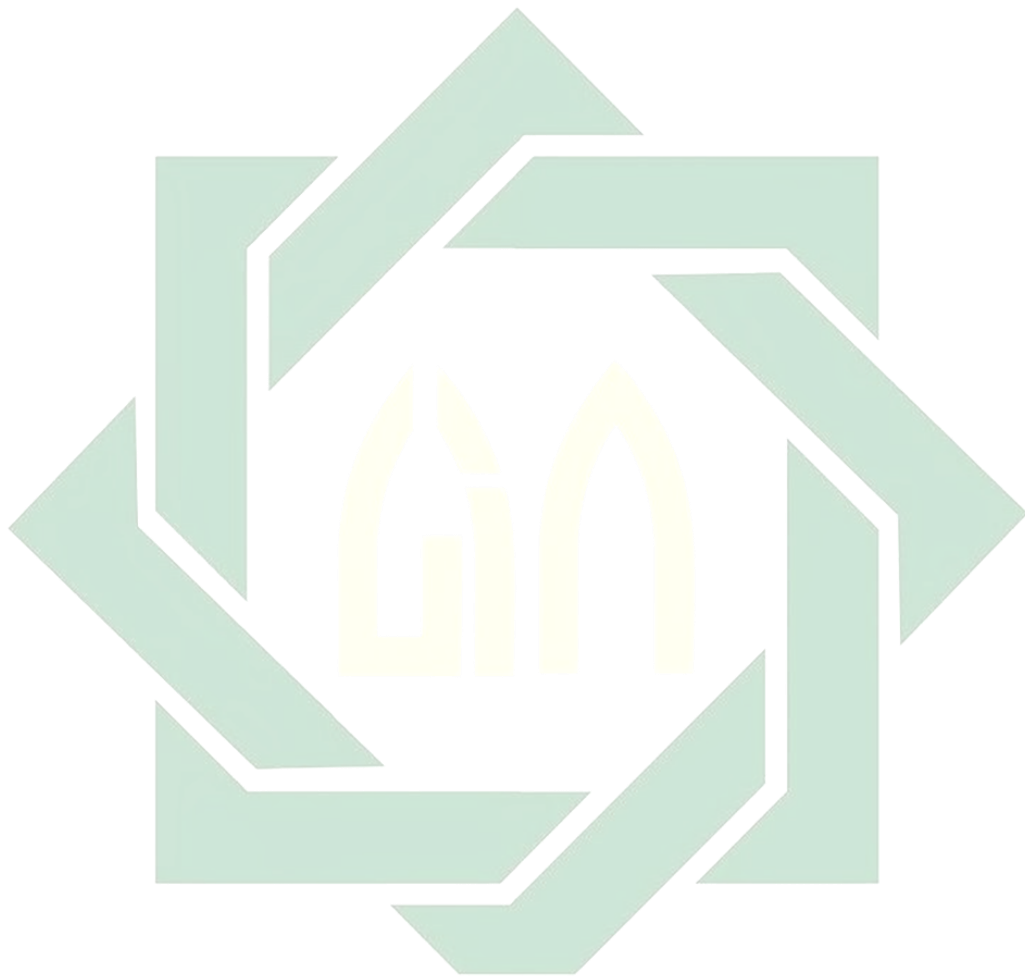
Hasil penelitian ini ditemukan bahwa metode ceramah dakwah oleh KH. Abdurrahman Navis saat siaran pada program Fajar Syiar di Radio El-Victor Surabaya menggunakan dua metode yaitu metode ceramah dan metode tanya jawab dengan berpacu dalam kajian fikih kontemporer karya Profesor Dr. Wabah Azulaily. Dan dapat disimpulkan pula bahwa metode dakwah yang diterapkan selama ini mengundang pendengar, sehingga banyak yang ikut bergabung dengan cara bertanya terkait fikih.

Berdasarkan masalah dan kesimpulan tersebut, banyak sekali temuan-temuan dari metode dakwah KH. Abdurrahman Navis yang ditulis secara detail dan rinci. Sehingga diharapkan untuk peneliti selanjutnya, tidak menguak lagi terkait metode dakwah.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I LATAR BELAKANG	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Konsep.....	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN TENTANG DAKWAH DENGAN METODE CERAMAH DAN TANYA JAWAB.....	13
A. Kajian Pustaka.....	13
1. Teori Dakwah	13
2. Metode Dakwah	14
3. Metode Ceramah dan Tanya Jawab.....	21
4. Radio Sebagai Media Dakwah	39
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	44
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	48
B. lokasi penelitian	51
C. Subjek dan Objek	51
D. Jenis dan Sumber Data	51
E. Tahap Analisis Data	56
F. Teknik Keabsahan Data	58
G. Tahapan Penelitian	40
BAB IV PENYAJIAN DAN TEMUAN PENELITIAN.....	62
A. Penyajian Data	63
B. Analisis Data	72

BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	79



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media massa pada saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Media massa telah menjadi industri besar di tengah masyarakat Indonesia maupun Daerah. Hadirnya radio sebagai salah satu media massa elektronik dan di kembangkan melalui media digital telah memberi peluang manusia saling bertemu dan berinteraksi di dunia maya. Oleh karena itu, media harus di manfaatkan oleh umat Islam guna mendakwahkan agama Islam di tengah masyarakat.¹

Bahkan, majunya teknologi informasi, dakwah semakin dimudahkan saat ini. Untuk mendengarkan pengajian tidak harus berhadapan langsung kepada ulama namun cukup mendengarkan radio, masyarakat bisa mendapatkan bahan ilmu agama sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan termasuk ilmu agama yang dapat di dengar dimanapun mereka berada.²

Salah satu media yang bisa digunakan dalam kegiatan berdakwah adalah radio. Perkembangan radio mulai pesat ketika radio mampu memberikan konten-konten yang berkualitas, tidak hanya menghibur tetapi juga terdapat unsur pendidikan. seperti halnya dialog, kajian, dakwah dan

¹ Juniawati, *Dakwah Melalui Media Elektronik: Peran Dan Potensi Media Elektronik Dalam Dakwah Islam Di Kalimantan Barat*.

² Pardiarto, *Jurnal Komunikasi Islam*, tentang *Meneguhkan Dakwah Melalui New Media* 2013, h. 30-31.

lain sebagainya. Dalam perintah menjalankan dakwah sudah di jelaskan dalam Surat Al-Imran Ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada makruf, dan mencegah dari kemungkaran merekalah orang-orang yang beruntung.*³

Hampir seluruh siaran radio menyajikan informasi, edukasi, dan hiburan. Termasuk siaran keagamaan yang memiliki fungsi edukasi.⁴

Hal tersebut terbukti, beberapa jaringan Radio di Surabaya sudah mempunyai basis program dakwah. Seperti program Fajar Syiar di Radio El-Victor Surabaya. Dengan narasumber yang sudah hijrah di berbagai media elektronik mulai radio, cetak hingga televisi. Kyai asal Madura ini mulai belajar berdakwah saat kecil. Dari hasil wawancara yang terekam oleh peneliti, berawal mengikuti lomba-lomba di berbagai sudut kota. Banyak prestasi-prestasi yang ia raih. Hingga akhirnya kyai yang sering disapa Kyai Navis ini harus melanjutkan belajar dakwahnya di luar negeri. Setelah itu beberapa tahun hijrah menuntut ilmu di tanah orang, hingga akhirnya beliau mendirikan Pondok Pesantren di daerahnya yaitu di Sencaki Surabaya.

Namun dalam penelitian ini, peneliti akan menelisik dan membahas lebih dalam terkait Metode Dakwah KH. Abdurrahman Navis

³ Departemen RI, *Qur'an Dan Terjemah*. (Bandung: Penerbit Hilal, 2010) h. 63

⁴ Sunarto, *Etika Dakwah*, Cet Ke 1 Surabaya 2014, h. 71.

di program Fajar Syiar (Kajian Fiqih Kontemporer) di Radio El-Victor Surabaya. Program siaran yang diselenggarakan setiap hari Rabu pukul 07:00-08:00 WIB ini membahas tentang sebuah karya Profesor Dr. Wabah Azulayli terkait kajian Fiqih kontemporer dengan bentuk dua metode sekaligus. Dalam proses dakwah KH. Abdurrahman Navis memberikan materi ceramah terlebih dahulu kepada pendengar sebagai pengantar dialog atau yang biasanya disebut dengan tanya jawab. Pendengar bisa bertanya langsung kepada narasumber terkait materi yang telah di berikan oleh Narasumber saat siaran.

Dalam buku Asmuni Syukir metode dakwah merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari cara-cara berdakwah untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif dan efisien.

Dalam penggunaan metode perlu sekali mengetahui hakekat metode yang artinya pedoman pokok yang mula-mula yang harus dijadikan bahan pertimbangan dalam pemilihan dan penggunaannya. Dalam hakekat metode, dalam buku Ilmu Agama ada 4 yaitu: Pertama, metode hanyalah satu pelayan tidak ada metode yang seratus persen baik. Kedua, metode yang sesuai pun belum menjamin hasil yang baik. Dan yang ketiga suatu metode yang sesuai dengan ilmu agama. Keempat penerapan metode tidaklah dapat berlaku untuk selamanya.

Agar metode yang dipilih benar-benar fungsional, maka ada beberapa faktor. Pertama tujuan, dengan berbagai jenis dan fungsinya. Kedua sasaran dakwah, dengan kebijakan/politik pemerintah, tingkat usia,

pendidikan, peradaban dan lain sebagainya. Ketiga situasi dan kondisi, yang beranekaragam. Keempat media dan fasilitas (logistik). Dan yang kelima kepribadian dan kemampuan seorang *da'i*.

Sebagaimana dalam dakwah di radio, KH. Abdurrahman Navis menggunakan dua metode dalam ceramahnya yaitu metode ceramah dan metode tanya jawab. Sampai sekarang Metode ceramah merupakan metode yang paling sering digunakan oleh pendakwah sekalipun sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, metode ceramah sering disebut juga dengan *Public Speaking*. Sifat komunikasinya lebih banyak searah dari pendakwah ke audiens. Namun pada umumnya pesan dakwah yang disampaikan dengan ceramah bersifat ringan, informatif, dan tidak mengundang perdebatan.

Dilihat dari segi persiapan terbagi menjadi empat yaitu impromptu, manuskrip, memoriter dan ekstemporer. Dalam dakwah KH. Abdurrahman Navis di harapkan bisa mengetahui termasuk metode apakah dakwah Kyai Abdurrahman Navis.⁵

Adapun metode ceramah juga diartika sebagai suatu teknik atau metode dakwah yang banyak di warnai oleh cirri karakteristik bicara oleh seorang *da'i* pada suatu aktivitas dakwah. Menurut Hamzah Ya'qub ceramah merupakan ilmu yang membicarakan tentang cara-cara berbicara

⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah, Metode Ceramah*, 2004. Jakarta. h. 359-400.

di depan massa dengan tutur wicara yang baik agar mampu mempengaruhi pada pendengar untuk mengikuti faham atau ajaran yang di peluknya.

Dalam penelitian ini, kajian metode ceramah juga terdapat beberapa keterampilan yang diperlukan seorang *da'i*. pertama ketrampilan membuka (muqodimah) ceramah (*setinduction skill*) yaitu suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh penceramah. Mubaligh dalam setting ceramah untuk menciptakan pra kondisi bagi pendengar/ massa agar perhatiannya dapat memusat pada apa yang akan diceramahnya. Sehingga usaha tersebut akan memberikan efek positif terhadap aktivitas yang dimaksud (pengajian/ dakwah).

Kedua keterampilan menerangkan (*explaining skill*) yaitu unsur pokok dalam ceramah, karena di dalam dakwah/ceramah (yang menggunakan metode ceramah) dipergunkan saat siaran. Maksudnya menerangkan sebagai media, alat dan cara menyampaikan isi atau materi dakwah kepada audiens. Dengan begitu, diperlukan *da'i* memiliki keterampilan menerangkan (*explaining*) sebagai bekal dakwahnya.

Ketiga adalah variasi perangsang (*variability*), yang merupakan usaha penceramah untuk menghindari rasa kebosanan dan kurang memperhatikan segala apa yang disampaikan. Variability meliputi suara, gaya, kebisuan, dan humor. Dan keempat adalah teknik penutup ceramah (*clousure technical*) yang artinya mengakhiri aktifitas suatu ceramah.

kegiatan ini dimaksudkan untuk membantu para audiens menyimpulkan dan memahami penyajian bahan/materi dakwah.⁶

Sedangkan, metode dakwah tanya jawab adalah menyampaikan materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya (objek dakwah) untuk menyatakan sesuatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan *da'i* sebagai penjawab. Metode tanya jawab ini bukan saja cocok pada ruang tanya jawab baik di radio maupun yang lainnya. Dengan tanya jawab sangat berguna untuk mengurangi kesalah-pahaman para pendengar, menjelaskan perbedaan pendapat, menerangkan hal yang belum dimengerti dan sebagainya.

Kajian metode tanya jawab terdapat jenis-jenis pertanyaan salah satunya yaitu teknik bertanya dan menjawab pertanyaan. Karena pada dasarnya, suatu pertanyaan harus menurut isinya dan teknik menjawab pertanyaan harus pula di pahami dan di miliki oleh seorang *da'i* agar metode yang dipergunakan dapat efektif dan efisien.

Oleh sebab itu, peneliti menginginkan untuk mengetahui secara pasti efektifitas kedua metode tersebut (metode ceramah dan metode tanya jawab) dan perbandingan dari kedua metode tersebut guna dakwah yang efektif.

⁶ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, h. 111-120.

B. Rumusan Masalah

Dari deskripsi konten penelitian di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian yang dijadikan *Subjek* pembahasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah metode dakwah KH. Abdurrahman Navis di Radio El-Victor?
 - a. Bagaimana metode ceramah KH. Abdurrahman Navis pada program Fajar Syiar di Radio El-Victor?
 - b. Bagaimana metode tanya jawab KH. Abdurrahman Navis pada program Fajar Syiar di Radio El-Victor?

C. Tujuan Masalah

Dengan pembahasan penelitian mengenai metode dakwah KH. Abdurrahman Navis ini, peneliti mempunyai tujuan:

- a. Mengetahui metode ceramah KH. Abdurrahman Navis pada program Fajar Syiar di Radio El-Victor Surabaya.
- b. Mengetahui metode tanya jawab KH. Abdurrahman Navis pada program Fajar Syiar di Radio El-Victor Surabaya?

D. Manfaat Masalah

Dengan adanya penelitian ini, di harapkan dapat menjadi manfaat:

- a. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan bisa memperkaya cakrawala keilmuan dakwah melalui bidang Dakwah dan Komunikasi dalam memajukan dakwah Islamiyah.

- b. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi para pelaku dakwah (*da'i*), baik secara perorangan maupun kolektif dalam menggunakan media dakwah, agar perkembangan dakwah bisa dicapai secara lebih baik.
- c. Bagi program Fajar Syiar Radio El-Victor dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan siaran yang lebih berkualitas baik dari sisi materi maupun *da'i* yang bisa mengundang banyak penanya.

E. Definisi Konsep

Di definisi konsep ini, peneliti akan menjelaskan secara rinci makna dari judul Metode Dakwah Kyai Abdurrahman Navis Di radio El-Victor. Berikut adalah penjelasannya:

a. Pengertian Dakwah

Dakwah merupakan mengajak atau menyeru untuk melakukan kebajikan dan mencegah kemungkaran mengubah umat dari satu situasi kepada situasi lain yang lebih baik dari segala bidang, merealisasi dalam ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari bagi seorang pribadi, keluarga, kelompok atau massa, serta bagi kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia.⁷ Sedangkan metode dakwah adalah cara-cara sistematis yang menjelaskan arah

⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Cetakan Pertama 2004. h. 13

strategi serta teknik dakwah yang telah ditetapkan dan bagian dari strategi dakwah.⁸

b. Metode dakwah

Metode dakwah merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategi dakwah yang telah ditetapkan dan bagian dalam strategi. Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani dari kata “metodos” yang cara atau jalan, dan “logos” artinya ilmu. Sedangkan secara semantik metodologi berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien. Dengan demikian metode dakwah ilmu pengetahuan yang mempelajari cara-cara berdakwah untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif dan efisien.⁹

c. Metode Ceramah

Ceramah merupakan metode lisan dakwah yang populer dan banyak di praktikan dalam masyarakat. Ceramah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seorang pendakwah pada suatu aktivitas dakwah. Ceramah dapat pula bersifat propaganda, kampanye berpidato, khutbah, sambutan, mengajar dan sebagainya. Sedangkan tujuan ceramah yaitu untuk memberikan nasihat dan petunjuk Mengajak umat manusia kepada jalan yang benar dan

⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 358.

⁹ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Dakwah Islam*, h. 99-100.

diridhoi Allah SWT, mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT.¹⁰

d. Metode tanya jawab

Metode yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai sesuatu materi dakwah. Disamping itu untuk merangsang perhatian bagi penerima dakwah, dan sebagai ulangan atau selingan dalam pembicaraan.

e. Pengertian Radio

Radio merupakan sesuatu yang menghasilkan bunyi atau suara karena di pancarkan oleh gelombang atau frekuensi melalui udara.¹¹ Radio atau radio *broadcast* merupakan salah satu jenis media massa, ciri khas utama radio adalah auditif, yakni di konsumsi telinga atau pendengar. Sedangkan, media merupakan segala sesuatu yang dapat di indra yang berfungsi sebagai perantara, sarana atau alat untuk proses komunikasi seperti media radio sebagai media syiar dakwah.

¹⁰ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h 48

¹¹ Muryanto Ginting Munthe, *Media Komunikasi Radio* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), h. 12.

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar untuk memberikan gambaran pembahasan secara menyeluruh dan sistematis dalam proposal ini, peneliti membaginya dalam lima bab dengan sistematika Bab I berisi tentang Pendahuluan. Pada bab ini disajikan pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Kepustakaan. Pada bab ini disajikan pembahasan mengenai kajian pustaka, meliputi: persiapan teknik penyampaian dakwah. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara teoritis masalah yang berkaitan dengan judul yang dikaji dalam penelitian ini. Dalam bab ini juga disajikan pembahasan mengenai kajian teoretik yang berfungsi sebagai alur penelitian. Dan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian terdahulu, yaitu perihal letak persamaan dan letak perbedaannya dengan penelitian ini, maka dalam bab ini juga disajikan pembahasan mengenai penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini membahas secara detail mengenai metode yang digunakan dalam upaya melakukan penelitian ini, yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, kehadiran peneliti, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data. Pembahasan ini sengaja disajikan untuk memberikan gambaran secara utuh mengenai metode penelitian yang digunakan dalam melakukan

penelitian ini. Sehingga hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah diformulasikan pada sub bab rumusan masalah diatas.

Bab IV Penyajian Data dan Analisis Data. Dalam bab ini disajikan pembahasan mengenai setting penelitian biografi KH. Abdurrahman Navis, penyajian data tentang metode dakwah ceramah dan tanya jawab di Radio El-Victor Surabaya, analisis data tentang metode ceramah dan tanya jawab yang digunakan oleh KH. Abdurrahman Navis pada program Fajar Syiar, dan pembahasan tentang metode ceramah dan tanya jawab.

Bab V Penutup. Bab ini merupakan pembahasan terakhir dalam penelitian ini. Di dalamnya berisi pembahasan mengenai simpulan dari keseluruhan proses penelitian. Di samping itu, dalam bab ini juga disajikan saran yang ditujukan bagi para peneliti selanjutnya berkaitan dengan hasil penelitian ini.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN TENTANG DAKWAH DENGAN METODE CERAMAH DAN TANYA JAWAB

A. Kajian Pustaka

1. Teori Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Dakwah adalah membawa seseorang dari satu sisi kepada sisi yang lain, sesuai dengan asal kata fi'il madhi-nya *da'a* yang mempunyai arti mengajak, memanggil, menyeru seseorang agar mengikutinya. Ali Mahfud menyebutkan dakwah sebagai bentuk motivasi mendorong umat manusia melakukan kebaikan dan mengikut serta memerintahkan agar berbuat *ma'ruf* dan mencegah dari perbuatan *munkar*.¹²

Menurut Yusuf Qardhawani esensi dakwah adalah bermakna membangun gerakan yang akan membawa manusia ke jalan Islam yang meliputi aqidah dan syariah, dunia dan negara, mental dan kekuatan fisik, peradaban dan umat, kebudayaan dan politik serta jihad menegakkannya di kalangan umat Islam sendiri, agar terjadi sinkronisasi antara realitas kehidupan muslim dengan aqidahnya.¹³

¹² Roudhonah, *Urgensi Komunikasi Dan Kebudayaan Dalam Keberhasilan Dakwah*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, Jurnal Dakwah. Vol XV. NO. 1, 2011)

¹³ Ibid

Sedangkan menurut Nur Syam dalam buku Moh. Ali Aziz, dakwah adalah proses merealisasikan ajaran Islam dalam dataran kehidupan manusia dengan strategi, metodologi, dan sistem dengan mempertimbangkan dimensi religio-sosio-psikologis individu atau masyarakat agar target maksimalnya tercapai.

2. Teori Metode Dakwah

a. Pengertian Metode Dakwah

Metode dakwah merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategi dakwah yang telah ditetapkan dan bagian dalam strategi. Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani dari kata “metodos” yang cara atau jalan, dan “logos” artinya ilmu. Sedangkan secara semantik metodologi berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien. Dengan demikian metode dakwah ilmu pengetahuan yang mempelajari cara-cara berdakwah untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif dan efisien.¹⁴

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa metode adalah cara yang sistematis dan teratur pelaksanaan suatu cara dan dakwah adalah cara yang digunakan subjek dakwah untuk menyampaikan materi dakwah. Dapat diartikan pula metode dakwah adalah cara-cara dakwah yang dipergunakan oleh seseorang *da'i* untuk menyampaikan materi

¹⁴ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Dakwah Islam*, h. 99-100.

dakwah yaitu Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai kegiatan tertentu.¹⁵

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam), dalam menyampaikan pesan dakwah metode sangat penting perannya suatu peran walaupun baik tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan.¹⁶

Menurut Said Bin Ali Al-Qhatani metode dakwah yakni *Uslub* (metode) dakwah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya.¹⁷

Strategi Dakwah merupakan suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri atau karakteristik bicara oleh seorang *da'i* pada suatu aktifitas dakwah. Surah At-Toha ayat 25-28

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي

Artinya: Berkata musa: ya tuhanku lapangkanlah dadaku, mudahkanlah untukku utusanku dan lepaskanlah dari kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku.¹⁸

b. Macam-Macam Metode Dakwah

Metode berpijak pada dua aktivitas yaitu aktivitas bahasa lisan atau tulisan dan aktivitas badan. Aktivitas lisan dalam menyampaikan

¹⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Perenada Media, 2004), Cet. Ke-1, h. 122

¹⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 123

¹⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 357.

¹⁸ Departemen RI, *Qur'an Dan Terjemah*. (Bandung: Penerbit Hilal, 2010) h. 313.

pesan dapat berupa metode ceramah, diskusi, dialog, petuah, nasehat, wasiat, ta'lim, peringatan, dan lain-lain. Aktivitas tulisan berupa penyampaian pesan dakwah melalui berbagai media massa cetak (buku, majalah, Koran, pamphlet dan lain-lain). Aktivitas badan dalam menyampaikan pesan dakwah dapat berupa berbagai aksi amal sholeh, contohnya tolong menolong melalui materi, lingkungan, penataan organisasi atau lembaga-lembaga keislaman.

Ada delapan pokok menjelaskan tentang pembagian metode dakwah. Macam-macam metode dakwah antaranya:

1) Metode ceramah

Metode yang dilakukan untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, penjelasan, tentang sesuatu masalah dihadapan orang banyak.

2) Metode diskusi

Metode dalam arti mempelajari atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikan sehingga menimbulkan pengertian serta perubahan kepada masing-masing pihak sebagai penerima dakwah.

3) Metode tanya jawab

Metode yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai sesuatu materi dakwah. Disamping itu untuk merangsang perhatian bagi penerima dakwah, dan sebagai ulangan atau selingan dalam pembicaraan.

4) Metode Konseling

Wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai pendakwah dan klien sebagai mitra dakwah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

5) Metode karya tulis

Buah dari keterampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah. Keterampilan tangan ini tidak hanya melahirkan tulisan, tetapi juga gambar atau lukisan yang mengandung misi dakwah.

6) Metode propaganda

Suatu upaya untuk mensyiarkan islam dengan cara mempengaruhi, membujuk massa dengan persuasiv dan bukan bersifat otoritatif (paksaan).

7) Metode dakwah rasulallah

Muhammad salah seorang juru dakwah internasional, pembawa agama Islam dari Allah untuk seluruh alam. Beliau didalam membawa misi agamanya menggunakan berbagai macam metode, yaitu:

- a) Dakwah di bawah tanah
- b) Politik pemerintahan
- c) Surat menyurat
- d) Peperangan

8) Metode keteladanan

Metode yang dilakukan dengan memperlihatkan sikap atau tingkah laku serta pola hidup yang baik, sehingga masyarakat dapat mengikutinya dan menjadikannya panutan yang baik bagi masyarakat.

Ada dua macam metode dakwah yang digunakan oleh KH. Abdurrahman Navis. Seperti yang sudah dijelaskan di penelitian bab sebelumnya, bahwa proses dakwah siaran di Radio El-Victor pada program Fajar Syiar menggunakan dua metode sekaligus dalam menyampaikan dakwahnya yaitu metode ceramah dan metode tanya jawab atau diskusi.

c. Prinsip - Prinsip Penggunaan Metode Dakwah

Prinsip penggunaan metode dakwah sudah termaktup dalam Al-qur'an dan Hadist Rasuallah SAW. Dalam Al-Qur'an prinsip dakwah terdapat pada Surat An-Nahl Ayat 125.¹⁹

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *ajaklah agama dengan tujuanmu dengan: cara yang bijaksana, nasehat yang baik, berdebat dengan cara yang baik. Sabda Rasuallah SAW, Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya (mencegahnya) dengan: Tangannya (kekuasaannya) apabila ia tidak sanggup, Lidahnya (nasehat) apabila ia tidak kuasa maka dengan. Hatinya, dan itulah selemah-lemah iman.*²⁰

¹⁹ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Dakwah Islam*, h. 101.

²⁰ Departemen RI, *Qur'an Dan Terjemah*. (Bandung: Penerbit Hilal, 2010) h. 281

Adapun dalam metode dakwah dalam melaksanakan dakwah tercantum dalam surat Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125, yang menunjukkan bahwa metode dakwah itu ada 3 cara yaitu: al-hikmah, al-maudzatil hasanah, al-mujadalah allati hiya ahsan.²¹ Menurut Prof. Toha Jahja Omar MA, al-hikmah artinya meletakkan sesuatu pada tempatnya dan kitalah yang harus berfikir, berusaha menyusun dan mengatur cara-cara dengan menyesuaikan kepada keadaan dan zaman, asal tidak bertentangan dengan hal-hal yang dilarang oleh tuhan.²²

Al-Maudzatil Hasanah yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.²³

Al-Mujadalah Allati Hiya Ahsan yang artinya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergi, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajak dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.²⁴

Sedangkan, Metode dakwah juga didasarkan pada hadist Nabi:

²¹ Hasanuddin, *Hukum Dakwah: Tinjauan Aspek Hukum Dalam Berdakwah Di Indonesia*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya), h. 36

²² Ibid, h.18

²³ Muhammad Munir Dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta Dan Prenada Media Kencana), h. 34

²⁴ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT.Raja Grafindopersada), h. 255

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَدَلَّ لَكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ (وراه صحيح مسلم)

Artinya “Barang siapa yang melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tanganmu, apabila belum bisa, maka cegahlah dengan mulutmu, apabila belum bisa, cegahlah dengan hatimu, dan cegahlah kemungkaran dengan hati adalah pertanda selemah-lemah iman” (HR. MUSLIM)

Berdasarkan firman dan sunah Rasulallah, perintah dakwah tidak mengharuskan secepatnya berhasil dengan satu cara atau metode saja, namun berbagai cara harus dikerjakan sesuai dengan keadaan objek dakwahnya. Kemampuan masing-masing da'i dan atas kebijaksanaannya sendiri-sendiri dan lain sebagainya.

Seorang ulama' fikih kontemporer Wahbah Al- zuhayli yang di kenal luas keilmuannya menulis dalam kitabnya mengenai surat An-Nahl sebelum dan sesudahnya mengatakan,

بعد ان امر الله تعالى محمدًا صلى الله عليه وسلم بالتباعد عن ابراهيم عليه السلام بين الشيء الذي امر به بمتابعته, وهو دعوة الناس إلى الدين بأحد طرق ثلاث : وهي الحكمة والموعظة الحسنة والمجادلة بالتي هي أحسن. والدعوة إلى دين الله وشريعته تكون بتلطف وهو أن يسمع المدعو الحكمة : وهو الكلام الصواب القريب الواقع من الناس أجمل موقع.

“Setelah Nabi Muhammad SAW di perintah Agar mengikuti Nabi Ibrahim as, untuk mengajak manusia kepada agama yang benar dengan salah satu dari tiga cara yaitu Al-Hikmah, Al-Mau'izhah yang baik dan berdebat dengan cara yang paling baik pula. Dakwah kepada Allah dan syariat-nya dapat diwujudkan dengan cara persuasif, yakni mitra dakwah mendengarkan Al-Hikma yang artinya perkataan yang benar atau relevan dengan hakikat kenyataan yang sebenarnya. Ayat tersebut terkait erat dengan ayat sebelumnya, karena tahapan-tahapan

ayat: dari orang yang diajak dan dinasihati kepada orang yang di ajak berdebat, kepada orang yang diberi balasan atas perbuatannya”.

3. Metode Ceramah Dan Tanya Jawab

a. Metode Ceramah

1) Pengertian Metode Ceramah

Ceramah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seorang *da'i* atau muballigh pada suatu aktivitas dakwah. Ceramah dapat pula bersifat propaganda, kampanye, berpidato, khutbah, sambutan, mengejar dan sebagainya.²⁵ Umumnya, ceramah diarahkan kepada sebuah publik, lebih dari seorang. Istilah ceramah di zaman mutakhir ini sedang ramai-ramainya dipergunakan instansi pemerintahan ataupun swasta, organisasi baik melalui televisi, radio, maupun ceramah secara langsung.

Ceramah merupakan salah satu metode lisan dakwah yang banyak dipraktikkan dalam masyarakat. Ceramah berarti pidato, berbicara di depan khalayak atau audiens yang banyak.²⁶ Dalam sejarah Islam pun banyak dijelaskan bahwa Nabi sering melakukan dakwah dan menyampaikan ajaran Islam dengan ceramah, baik ceramah dalam kelompok kecil dengan audiens yang terbatas, maupun ceramah atau pidato di depan massa jama'ah umat Islam yang jumlahnya sangat banyak.

²⁵ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983) h.104

²⁶ Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013). h.127

Ceramah adalah pidato yang bertujuan untuk memberikan nasihat dan petunjuk, sementara ada audiens yang bertindak sebagai pendengar.²⁷

Selain itu adapun unsur-unsur ceramah, unsur-unsur ceramah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur tersebut adalah *da'i*, *mad'u*, materi, media, metode, efek.²⁸

a. *Da'i*

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi atau lembaga. Dalam menyampaikan pesan dakwah, seorang *da'i* harus memiliki bakat pengetahuan keagamaan yang baik serta memiliki sifat-sifat kepemimpinan. Selain itu *da'i* juga dituntut memahami situasi sosial yang sedang berlangsung. Ia harus memahami transformasi sosial baik secara kultural maupun keagamaan.

Oleh karena itu, visi seseorang *da'i*, karakter, keluhuran akhlak, kekuasaan, kedalaman ilmu, dan sikap positif lainnya sangat menentukan keberhasilan *da'i* dalam menjalankan tugas dakwah. Untuk mewujudkan seorang *da'i* yang profesional Menurut Moh. Ali Aziz adalah *da'i* yang mampu memecahkan

²⁷ Balqis Khayyirah. *Cara Pintar Berbicara Cerdas Di Depan Public*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), h. 49.

²⁸ Muhammad Munir, Wahyu Ilahi, *Managemen Dakwah*, (Jakarta:Kencana, 2006), h. 21-32

kondisi mad'unya sesuai dengan perkembangan dan dinamika yang dihadapi oleh *mad'u* ada beberapa karakter. Adapun sifat-sifat yang harus dimiliki oleh *da'i* secara umum yaitu mendalami Qur'an dan sunnah serta sejarah kehidupan Rasulullah serta Khalafaur Rasyidin. Memahami keadaan masyarakat yang akan dihadapi. Berani dalam mengungkapkan kebenaran kapanpun dan dimanapun. Ikhlas dalam melaksanakan tugas dakwah tanpa tergiur oleh nikmat materi yang hanya bersifat sementara. Terakhir satu kata dengan perbuatan dan terjauh dari hal-hal yang menjatuhkan harga diri. *Da'i* juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberi solusi, terhadap problem yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihadirkan untuk pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan melenceng.

b. Mad'u

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak. Secara umum Al-Qur'an menjelaskan ada tiga tipe *mad'u* yaitu mukmin, kafir dan munafik. Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan yaitu:

1. Golongan cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berpikir secara kritis, dan cepat dapat, menangkap persoalan.
2. Golongan awam, yaitu orang yang kebanyakan belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
3. Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.

c. Maddah (Materi)

Maddah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan kepada *mad'u*. dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah dakwah adalah ajaran islam itu sendiri. Materi dakwah secara global juga dapat diklarifikasikan menjadi tiga masalah pokok, yaitu:

- 1) Masalah Keimanan (Akidah) Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiyah. Aspek akidah inilah yang akan membentuk moral (akhlak) manusia. Selain tentang tauhid, materi tentang akidah Islamiyah terkait dengan ajaran tentang adanya malaikat, kitab suci, para rasul, hari akhir, dan takdir baik dan buruk. Demikian ajaran pokok dalam akidah mencakup rukun iman.

2) Masalah syariah. Syariah berperan sebagai peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu mengenai tingkah laku manusia. Syariah terbagi menjadi dua bidang yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan tuhan. Sedangkan muamalah adalah ketetapan Allah yang langsung berhubungan dengan kehidupan sosial manusia seperti warisan, keluarga, jual beli, pendidikan, kesehatan dan lainnya.

3) Masalah Akhlak. Ajaran tentang nilai etis dalam Islam disebut akhlak. Materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhi.

d. Wasilah (Media)

Wasilah dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran islam) kepada *mad'u* untuk menyampaikan ajaran islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Hamzah Ya'qub membagi media menjadi lima macam, yaitu:

1) Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah ini bisa berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.

- 2) Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat-menyurat (korespondensi), spanduk.
- 3) Lukisan adalah media dakwah melalui gambaran dan karikatur.
- 4) Akhlah adalah media dakwah melalui perbuatan-perbuatan yang nyata dengan mencerminkan ajaran islam yang secara langsung dapat dilihat dan di dengar oleh *mad'u*.
- 5) Audiovisual, adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau kedua-duannya seperti televise, film, slide, OHP, internet dan sebagainya.

e. Thariqah (Metode)

Kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian “Suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara kelas untuk mencapai dan menyesuaikan tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia. Retorika sebagai bagian dari ilmu bina bicara menjadi tiga. Salah satunya adalah monologika. Artinya ilmu tentang seni berbicara secara monolog. Disini pelakunya atau pembicara tunggal. Contohnya pidato, kata sambutan, kuliah, ceramah makalah dan juga bisa teater monolog.²⁹

²⁹ Fitriani Utami Dewi, *Public Speaking*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h.63

Untuk menjadi *da'i*, terutama saat ceramah kita juga harus memperhatikan bagaimana ciri-ciri pidato yang baik. Berikut adalah 10 ciri pidato yang baik:³⁰

1. Pidato yang saklik. Memiliki objektivitas dan unsur-unsur yang mengandung kebenaran. Saklik juga bisa diartikan ada dua hubungan serasi antara isi pidato dan formulasinya. Atau ada hubungan yang jelas antara isi pidato dan formulasinnya.
2. Pidato yang jelas. Pembicara harus pandai memilih ungkapan dan susunan kalimat yang tepat dan jelas untuk menghindari salah pengertian.
3. Pidato yang hidup. Untuk menghidupkan pidato bisa menggunakan gambar, cerita pendek atau kejadian-kejadian yang relevan dengan permasalahan yang dibicarakan sehingga memancing perhatian pendengar.
4. Pidato yang memiliki tujuan. Apa yang ingin dicapai sebagai tujuan harus sering diulang dalam rumusan yang berbeda. Kalimat-kalimat yang merumuskan tujuan dan pada bagian penutup harus dirumuskan secara singkat, jelas dan padat.

³⁰ Fitriani Utami Dewi, *Public Speaking*, h. 154

5. Pidato yang memiliki klimaks. Berusahalah mencapai titik puncak dalam pidato untuk memperbesar rasa ingin tahu pendengar.
6. Pidato yang memiliki pengulangan. Pengulangan itu penting karena dapat memperkuat isi pidato. Isi dan arti tetap sama namun dirumuskan dengan bahasa yang berbeda.
7. Pidato yang berisi hal-hal yang mengejutkan. Bukan sebagai sensasi, tetapi mengejutkan yang menimbulkan ketegangan yang menarik.
8. Pidato yang dibatasi. Voltaire mengatakan “rahasia membuat pendengar bosan ialah menyampaikan segala sesuatu dalam suatu pidato”. Martin Luther: naiklah ke mimbar, bukalah mulutmu dan berhentilah segera. Maksudnya, supaya orang berbicara singkat tetapi padat, berarti harus membatasi diri.
9. Pidato yang mengandung humor. Humor dalam pidato itu perlu hanya satu tidak boleh terlalu banyak.
10. Pidato yang singkat. Menurut Tantowi Yahya, pidato yang baik adalah pidato yang singkat, padat, bermakna.

2) Pengertian Teknik

Menurut para ahli, pengertian “teknik”³¹ diartikan sebagai berikut:

³¹ [Http:Adityatriastuti.Blogspot.Co.Id](http://Adityatriastuti.Blogspot.Co.Id) Diambil Pada Tanggal 20 Oktober 2016

- a. Menurut Ludwig Von Bartalanfy teknik merupakan seperangkat unsur yang saling terkait dalam suatu antar relasi diantara unsur-unsur tersebut dengan lingkungan.
- b. Menurut Anatol Rapoport teknik adalah suatu kumpulan kesatuan dan perangkat hubungan satu sama lain.
- c. Menurut L. Ackof teknik adalah setiap kesatuan secara konseptual atau fisik yang terdiri dari bagian-bagian dalam keadaan saling tergantung satu sama lainnya.
- d. Menurut L. James Havery teknik adalah prosedur logis dan rasional untuk merancang suatu rangkaian komponen yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan maksud berfungsi sebagai suatu kesatuan dalam usaha mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.
- e. Menurut John Mc Maman teknik adalah sebuah struktur konseptual yang tersusun dari fungsi-fungsi yang saling berhubungan yang bekerja sebagai suatu kesatuan organic untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan.

Teknik adalah suatu kependaian tersendiri yang sudah tertanam dalam diri seseorang yang digunakan untuk bisa menggapai suatu yang diinginkan dengan baik. Selain itu, menurut Wina Sanjaya teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode.³²

³² Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006). h. 125.

3) Teknik Pembukaan Ceramah

Teknik berasal dari kata buka yang berarti memulai, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pembuka adalah proses, cara, perbuatan membuka atau pemulaan.³³ Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik pembukaan ceramah adalah untuk memberikan nasihat dari Al-Qur'an dan hadis dengan menggunakan berbagai macam daya tarik yang dapat menentukan keberhasilan ceramah.

Nama lain dari pembuka ceramah adalah *exordium*,³⁴ fungsinya untuk memosisikan pikiran pendengar untuk menerima pembicaraan selanjutnya hingga tuntas. Disitu pembicara mengkondisikan pendengar untuk penuh perhatian, dapat diatur dan siap menerima instruksi. Menurut Marcus Tillus Cicero yang dikutip oleh jalaludin Rahmad ada lima substansi dari *exordium* yaitu: *honoreble* (penghormatan), *asthosing* (menghadirkan hal yang mengherankan), *low* (mengutarakan hal yang diabaikan pendengar), *doubtful* (mengajak pendengar berpikir ulang), dan *obscure* (mengemukakan hal yang belum dimengerti oleh pendengar).

Teknik pembukaan merupakan hal yang penting dalam ceramah. tujuan utama dalam pembuka pidato akan membangkitkan, memperjelas latar belakang pembicaraan dan menciptakan kesan yang baik mengenai komunikator.³⁵

³³ KBBI, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (Balai Pustaka: Jakarta, 2005), h. 1158.

³⁴ Zainul Maarif, *Retorika Metode Komunikasi Publik*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2015), h. 70

³⁵ Jalaludin Rahmat, *Retorika Modern*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2012), h. 52.

Ada empat teknik yang dapat digunakan untuk menjadikan pembukaan ceramah efektif menurut Dori Wuwur Hendrikus³⁶, yaitu:

- a) Memancing perhatian pendengar. Yang dimaksud adalah menciptakan hubungan yang hangat antara pembicara dengan pendengar. Melalui kata-kata yang tersusun baik.
- b) Cerita yang memukau pendengar. Dapat menggunakan cerita kejadian, perbandingan, anekdot, atau pengalaman pribadi.
- c) Mengemukakan pertanyaan. Pendengar dipancing untuk berpikir dan diajak memecahkan masalah yang dibahas dalam bagian pokok pidato.
- d) Langsung ke tema. Cara ini dilakukan apabila *da'i* tidak memiliki waktu yang cukup, atau majelisnya adalah majelis rutin yang selalu diulang.

Dalam buku ilmu pidato karya Moh Ali Aziz ada beberapa tahap dalam membuka ceramah. pertama, anda harus berusaha menarik perhatian audiens, kemudian membangkitkan perhatian mereka secara aktif, jangan sampai mereka menjadi pendengar yang pasif. Herbert. V. Prochnow³⁷ yang memberikan lima metode membuka pidato yang menggugah perhatian pendengar, yaitu:

1. Introduksi Pribadi

Ada beberapa metode untuk membuka pembicaraan, tergantung dari situasi yang sedang dihadapi, salah satunya adalah introduksi pribadi.

³⁶ Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 1991). h. 78-79

³⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Pidato*, (UIN Sunan Ampel Press: Surabaya, 2015), h. 127

Misalnya, “saya adalah pengusaha kecil yang bergerak dalam bidang kerajinan rotan beberapa bulan silam berbahagia menyaksikan wisuda para sarjana yang mendapatkan metode pengenalan diri ini, pembicara telah menarik perhatian para pendengar. Perkataan “saya” boleh digunakan, tetapi jangan sampai berlebihan. Semua pendengar tidak menyukai kesombongan. Kesederhanaan yang mengandung nilai kewibawaan merupakan suatu keharusan.

2. Menyinggung peristiwa setempat maksudnya adalah suatu teknik yang mudah dan sopan, terutama digunakan pada saat-saat yang penting dan berarti.
3. Menyampaikan topik pembicaraan
Metode ini pendengar akan ditarik perhatiannya pada topik yang akan di bahas. Dapat digunakan pada hampir setiap keadaan dan situasi yang berhasil memuaskan pendengar.
4. Menyampaikan humor
Pembuka yang mengandung humor sering digunakan pada peristiwa-peristiwa yang santai dan bersahabat.

Awal pembicaraan tergantung pada topik, tujuan, situasi khalayak dan hubungan antara komunikator dan komunikan. Beberapa pedoman membuka pidato disesuaikan dengan topik, tujuan, dan situasi audiens.³⁸

Diantaranya:

³⁸ Helena Olii, *Public Speaking*, (PT Indeks: Jakarta, 2008). h.47-49

- a. Mengucapkan rasa syukur, merupakan cara yang lazim dan sering digunakan oleh pembicara. Bahkan sudah sangat hafal, sehingga kata-kata yang diucapkan tanpa penghayatan, selain itu pendengar juga hafal, itu membuat perhatian audiens berkurang dan sibuk dengan urusannya masing-masing.
- b. Langsung menyebutkan pokok-pokok persoalan, cara ini biasanya dilakukan apabila topik adalah pusat perhatian. Misalnya masalah penculikan anak, penyiksaan terhadap wanita dan lainnya.
- c. Menceritakan pengalaman, pembicara langsung menyampaikan pengalaman yang berhubungan dengan isi pidato.
- d. Memperkenalkan diri, biasanya dilakukan oleh pembicara yang memasuki lingkungan baru.

Berikut adalah teknik pembukaan ceramah menurut Cle Carneige³⁹

- a. Hindari pernyataan minta maaf. Merupakan suatu kesalahan ketika memulai suatu pidato dengan ucapan minta maaf. Audiens datang untuk mendengarkan sesuatu yang penting, bukan untuk mendengar pernyataan maaf, karena itu akan mengurangi minat audiens untuk mendengarkan pidato selanjutnya.
- b. Membangkitkan rasa ingin tahu. Membangkitkan rasa ingin tahu bisa dilakukan dengan banyak cara. Yaitu dengan membuat pernyataan atau

³⁹ Cale Carneige, *Teknik Dan Seni Berpidato*, Terj. Drs Wiyanto, (Surabaya: Nur Cahyo). h. 183-191

cerita yang membuat orang penasaran, dan bisa melontarkan pertanyaan yang memancing rasa ingin tahu audiens.

- c. Memulai dengan cerita sendiri. Dengan bercerita tentang pengalaman yang kita hadapi sendiri akan sangat menyenangkan, tentunya dengan kalimat yang tepat dan menarik.

Selain itu ada beberapa cara yang ditawarkan oleh Balqis Khayyirah untuk membuka pembicaraan yang hebat dan memukau.⁴⁰

- a. Dimulai dengan pernyataan provokatif atau pertanyaan pembuka.
 - b. Dimulai dengan cara bercerita. Cerita dapat membuat berimajinasi audiens menjadi berkembang dan tentunya akan lebih mudah mendapatkan perhatian, tentu saja dengan cerita yang relevan dengan materi ceramah.
 - c. Memperkenalkan diri dengan teknik peale, misalnya “Nama saya (jeda 3 detik) stanis (jeda 3 detik) laus (jeda 3 detik).
 - d. Bukanlah dengan *video clip* yang menarik dan sesuai dengan materi ceramah.
- 4) Teknik Penutupan Ceramah

Teknik adalah cara membuat atau melakukan sesuatu, yang berhubungan dengan kesenian.⁴¹ Penutupan berasal dari kata tutup, secara umum penutup adalah kesimpulan dari presentasi yang anda bawaikan. Sedangkan teknik penutupan ceramah adalah cara seorang *da'i* untuk

⁴⁰ Balqis Khayyirah, *Cara Pintar Berbicara Di Depan Publik*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), h. 56

⁴¹ KBBI, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka Jakarta 2005, h. 115.

mengakhiri suatu pidato yang bertujuan untuk memberikan nasihat dari Al-Qur'an dan hadis dengan menggunakan berbagai macam daya tarik yang dapat menentukan keberhasilan ceramah.

Penutupan juga merupakan bagian yang menentukan dalam sebuah ceramah. Dimana dalam menutup suatu ceramah, maka *da'i* harus dapat memfokuskan pikiran dan perasaan khalayak pada gagasan utama atau kesimpulan penting dari seluruh isi pidato. Karena itu penutup harus dapat menjelaskan seluruh tujuan komposisi, memperkuat daya persuasi, mendorong pemikiran dan tindakan yang diharapkan, mencapai klimaks dan menimbulkan kesan terakhir yang positif.⁴² Nama lain dari penutup adalah peroration, isinya tiga hal pencacahan (*enumeration*), kegiatan (*indignation*), dan pengaduan (*complaint*).⁴³

5) Kelebihan Metode Ceramah

- a) Dalam waktu relatif singkat dapat disampaikan bahan sebanyak-banyaknya.
- b) Memungkinkan *da'i* menggunakan pengalamannya, keistimewaannya dan kebijaksanaannya sehingga audiens mudah tertarik dan mudah menerima ajaran.
- c) *Da'i* lebih mudah menguasai seluruh audiens.
- d) Terakhir adalah metode dakwah yang fleksibel: mudah di sesuaikan dengan situasi dan konsisi serta waktu yang tersedia. Dan jika waktu terbatas maka bahan bisa di persingkat.

⁴² Jalaludin Rakhmat, *Retorika Modern*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 59

⁴³ Zainul Maarif, *Retorika Metode Komunikasi Publik*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2015), h. 85

6) Kekurangan Metode Ceramah

- a) *Da'i* sukar untuk mengetahui pemahaman audiens terhadap bahan-bahan yang disampaikan.
- b) Metode ceramah hanyalah komunikasi satu arah saja. Maksudnya yang
- c) Aktif adalah satu *da'i* saja, sedangkan audiens pasif belaka.
- d) Penceramah/ *da'i* cenderung otoriter.
- e) Dan apabila ceramah tidak memperhatikan *pysicologi* (audiens) dan teknik edukatif maupun teknik dakwah ceramah justru akan membosankan.

7) Ciri-ciri ceramah yang baik

- a) Memperoleh perhatian atau sambutan dari para pendengar sejak kegiatan dimulai.
- b) Jelas maksud dan tujuannya, serta mudah dipahami oleh mayoritas pendengar.
- c) Materi ceramah sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan audiens.
- d) Pandangan penceramah tidak satu arah saja, tetapi kepada seluruh pendengar sehingga terjadi kontak antara pembicara dengan pendengar.
- e) Penceramah dengan menyampaikan idenya tidak dengan membaca teks, agar terlihat berwibawa.
- f) Berbicara dengan kelembutan suara, intonasi yang serasi dan suara enak didengar telinga. Dan Bersifat edukasi.

b. Metode Dakwah Tanya Jawab

1) Pengertian Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab ini untuk menyampaikan materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya (objek) untuk menyatakan sesuatu yang belum di mengerti sedangkan *da'i* hanya menjawab. Metode tersebut, bermaksud untuk melayani masyarakat sesuai dengan kebutuhannya. Sebab dengan bertanya orang akan mengerti dan dapat mengamalkannya.

Dalam buku pengembangan metode dakwah yang digagas oleh Acep Ari Pundi. Dari buku tersebut mendeskripsikan sebagai tokoh dakwah yaitu Mashuri yang menggunakan metode tanya jawab. Dalam proses Tanya jawab, persoalan yang di tanyakan oleh *mad'u* kepada si pendakwah seputar topik dengan tema fikih yang di bahas *da'i* ketika berdakwah. Sehingga ada pula muncul pertanyaan masalah-masalah yang di hadapi oleh *mad'u*, seperti masalah tata cara beribadah, cara berdo'a yang baik dan cara berhubungan dengan orang non muslim.⁴⁴

Persis dalam penelitian ini, membahas bagaimana metode tanya jawab KH. Abdurrahman Navis saat penyampikan pesan-pesan dakwah. Dan juga topik pembahasan fikih pada program Fajar Syiar di Radio El-Victor Surabaya.

⁴⁴ Acep Ari Pundi, *Pengembangan Metode Dakwah, Respond Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama Di Kaki Ciremai*. h. 124.

2) Bentuk Metode Tanya Jawab

Suatu cara menyajikan dakwah harus digunakan bersama-sama dengan metode lainnya seperti ceramah. Metode tanya jawab pada umumnya berbentuk sebagai berikut:

- a) *Mad'u* mengajukan pertanyaan kemudian dijawab oleh juru dakwah.
- b) Metode tanya jawab ini bisa dilakukan secara kelompok atau secara perorangan.
- c) Metode tanya jawab ini dapat berbentuk makalah atau suatu tulisan yang dibukukan.

3) Kelebihan Metode Tanya Jawab

Dalam hal ini, metode Tanya Jawab juga mempunyai sisi kelemahan dan kelebihan diantaranya:

- a) Tanya jawab dapat dipentaskan
- b) Mendorong audiens lebih aktif dan bersungguh-sungguh memperhatikan.
- c) *Da'i* dapat mengetahui dengan mudah tingkat pengetahuan dan pengalaman penanya.
- d) Timbulnya perbedaan pendapat dapat bertanggung jawab dan diskusikan di forum.

2) Kekurangan Metode Tanya jawab

- a) Terjadi perbedaan pendapat antara *da'i* dengan audiens akan memakan waktu yang banyak untuk menyelesaikan.

- b) Bila jawaban *da'i* kurang mengena pada sasaran pertanyaan, penanya dapat menduga yang bukan-bukan kepada *da'i*.
- c) Penanya kadang-kadang kurang memperhatikan jika terjadi penyimpangan.
- d) Agak sulit merangkum atau menyimpulkan seluruh isi pembicaraan.

c. Radio Sebagai Media Dakwah

1) Pengertian Radio

Radio sebagai media massa elektronik muncul setelah adanya beberapa penemuan teknologi telepon, fotografi (yang bergerak dan tidak bergerak), dan rekaman suara.⁴⁵ Radio adalah teknologi yang mampu melakukan pengiriman sinyal melalui modulasi gelombang elektromagnetik. Gelombang ini melintas lewat udara dan ruang hampa.⁴⁶

Radio secara etimologi adalah pengiriman suara atau bunyi melalui udara.⁴⁷ Menurut Ton Kertapati, pada dasarnya radio adalah medium untuk bercerita yang dalam permulaan dalam segala apa yang disiarkan mempunyai bentuk cerita, namun di

⁴⁵ Denis Mc. Quail, *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* (Jakarta: Erlangga, 1984), Cet. Ke 2, H. 15

⁴⁶ Ario, *Pengertian Radio*, Artikel Diakses Pada 06 Juli 2010 Dari [Http://Www.Total.Or.Id/Info.Php?Kkradio%20frequency](http://www.Total.Or.Id/Info.Php?Kkradio%20frequency).

⁴⁷ Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), Cet. Ke-9, H. 808.

dalam bercerita itu diikuti factor lain yang membedakannya dengan surat kabar yaitu efek suara, musik, dan dialog.⁴⁸

Sebagai media, radio merupakan alat atau sarana yang di dalamnya terkandung arti penerangan, ajakanan, pendidikan, dan hiburan yang mampu menggugah manusia untuk berbuat baik dan meninggalkan kemungkaran. Dari segi manfaatnya khalayak akan mendapatkan hiburan yang dapat dijadikan suatu kegiatan yang bersifat positif. Dengan radio khalayak dapat memperoleh informasi tentang kemajuan zaman, terlebih lagi radio bisa berfungsi dalam mengadakan perubahan persepsi dan perilaku seseorang atau masyarakat. Hal ini terjadi sebagai kekuatan yang dimilikinya yaitu menyampaikan pesan dan informasi kepada masyarakat.

Dengan sifat auditif, radio terbatas kepada rangkaian suara atau bunyi yang hanya menerpa indera telinga saja, karena radio tidak menuntut khalayak untuk memiliki kemampuan membaca, juga melihat melainkan cukup dengan sekedar mengandalkan kemampuan mendengar.⁴⁹

2. Urgensi Media Massa Sebagai Media Dakwah

Dalam komunikasi, pengertian media adalah sarana yang diperlukan oleh komunikator sebagai saluran untuk menyampaikan suatu pesan kepada komunikan, yang apabila si komunikan jauh

⁴⁸ Ton Kertapati, *Dasar-Dasar Publikasi* (Jakarta:Soeroengan, 1996), Vol. 3, h. 3.

⁴⁹ Muryanto Ginting Munthe, *Media Komunikasi Radio* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), h. 12.

tempatnya, dan banyak jumlahnya.⁵⁰ Demikian juga dengan media dakwah adalah alat objektif menjadi saluran untuk menghubungkan ide dengan umat, dan juga membutuhkan suatu elemen yang vital dan itu merupakan urat nadi dalam dakwah.⁵¹

Kepentingan dakwah terhadap media sangat urgent. Sehingga dapat dikatakan, dengan media dakwah akan lebih mudah bagi komunikator untuk menyampaikan pesan dakwah kepada komunikan. Pemanfaatan media dalam kegiatan dakwah mengakibatkan komunikasi antar *da'i* dan *mad'u* atau sasaran dakwahnya akan lebih dekat dan mudah diterima.

Media dakwah juga memerlukan kesesuaian dengan bakat dan kemampuan *da'i*, artinya penerapan media dakwah harus didukung oleh potensi *da'i*. Sebab alat atau media dakwah pada dasarnya sebagai menyampaikan pesan-pesan dakwah terhadap *Mad'u*.⁵²

Dengan begitu, Dakwah yang merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Dakwah tak cukup disampaikan dengan lisan tanpa bantuan alat-alat modern yang sekarang ini terkenal dengan sebutan alat komunikasi massa, yaitu media elektronik. Radio yang merupakan

⁵⁰ Onong Ujan Efendi, *Kamus Komunikasi* (Bandung: CV Mandar Maju, 1989), h. 220.

⁵¹ Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam, Tehnik Dakwah dan Leadership* (Bandung: CV Diponegoro, 1992), Cet Ke-4, h. 46.

⁵² M. Bahri Ghazali, *Da'wah Komunikatif: Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Da'wah* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), h. 12.

salah satu bagian dari media massa elektronik muncul setelah adanya beberapa penemuan teknologi telepon, fotografi dan rekaman suara.⁵³ Radio secara etimologi adalah pengirim suara atau bunyi melalui udara.⁵⁴ Sedangkan menurut Ton Kertapati, pada dasarnya radio adalah medium untuk bercerita yang dalam permulaannya segala apa yang disiarkan mempunyai bentuk cerita, namun di dalam bercerita itu diikuti faktor lain yang membedakan dengan surat kabar yaitu efek suara, musik dan dialog.⁵⁵

Radio yang terbatas pada rangkaian suara atau bunyi yang hanya menerapkan indera telinga saja, meski begitu radio tidak menuntut untuk memiliki kemampuan membaca, juga melihat melainkan cukup sekedar mengandalkan kemampuan mendengar.⁵⁶

Dengan kekuatan informasi pada radio, media auditif ini mempunyai beberapa kelebihan sebagai media dakwah: a) Bersifat langsung, maksudnya adalah dengan menyiapkan secarik kertas pendakwah dapat langsung menyampaikan pesannya di depan mikrofon. b) Tidak mengenal jarak dan rintangan. Hingga saat ini radio dianggap sebagai media yang berkuasa, karena selain waktu, ruang pun bagi radio siaran tidak merupakan masalah,

⁵³ Denis Mc. Quail, *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* (Jakarta:Erlangga, 1984), Cet. Ke-2, h. 15.

⁵⁴ Depdikbud RI, *Kamus Besar Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka, 1997), Cet. Ke-9, h. 808.

⁵⁵ Ton Kertapati, *Dasar-Dasar Publistik* (Jakarta: Soeroengan, 1996), Vol. 3 h. 3.

⁵⁶ Muryanto Ginting Munthe, *Media Komunikasi Radio* (Jakarta:Pustaka Sinar Harapan, 1996), h. 12.

bagaimanapun jauhnya sasaran yang dituju bisa di atasi oleh radio.

c) mempunyai daya tarik yang kuat. d) biaya yang relative murah dan bisa di akses dimana saja baik yang kaya maupun yang miskin. e) pendakwah tidak perlu memikirkan penampilan, tidak perlu menghafalkan ayat Al-qur'an dan hadist karena yang sifatnya auditif bukan audio visual.⁵⁷

d. Dakwah melalui radio

Dalam pelaksanaan dakwah melalui media massa, maka seorang *da'i* jangan asal melaksanakan dakwah, tetapi juga harus di pikirkan juga apakah dakwah yang dilakukan sudah berhasil atau belum. Dengan begitu, peran media akan menentukan berhasil tidaknya suatu dakwah di tengah masyarakat. Dalam arus modernisasi ini peran *da'i* mampu menyesuaikan dengan mempergunakan serta memanfaatkan media dengan baik satu di antaranya melalui media radio.

Radio merupakan media auditif, di mana perangkat auditif ini suatu alat yang di operasikan untuk sarana penunjang kegiatan dakwah yang dapat di terima melalui indra pendengar.

Begitu pula dalam penjelasan buku komunikasi massa, radio adalah media massa elektronik tertua dan sangat luwes. Radio telah beradaptasi dengan perubahan dunia, dengan hubungan saling menguntungkan dan melengkapi media lainnya.

⁵⁷ Moh. Ali Aziz, dalam *Buku Ilmu Dakwah*, (Jakarta; Prenada Media, 2015), h. 411-412.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu tidak dapat di pungkiri bahwa telah terdapat cukup banyak penelitian yang mengkaji mengenai kiprah seorang pendakwah dalam melakukan aktivitas strategi dakwahnya. Namun sepanjang pengetahuan peneliti, tidak jarang juga peneliti menemukan karya-karya penelitian yang membahas terkait pendekatan dakwah KH. Abdurrahman Navis. Meski begitu peneliti memfokuskan penelitian pada “Metode ceramah dan tanya jawab dakwah KH. Abdurrahman Navis di Radio El-Victor Surabaya” belum pernah ada yang mengkajinya.

Untuk memberikan gambaran bahwa penelitian ini memiliki sisi persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu yang mengambil tema bahasan mengenai pendekatan seorang pendakwah dalam melakukan aktivitas dakwahnya, berikut ini diantaranya:

- a. Rubia Tri Wahyuningsih, tahun 2016. Skripsi berjudul “Strategi Dakwah KH. Imam Chambali Dan KH. Abdurrahman Navis Pada Media Siaran di Radio El-Viktor”. Skripsi ini membahas tentang perbedaan strategi dakwah KH. Imam Chambali dan KH. Abdurrahman Navis yang masing-masing mempunyai karakter berbeda-beda.

Persamaan dalam penelitian ini, objek sama-sama menggunakan radio sebagai media dakwah dan di lokasi yang sama. Sedangkan, secara subjektif sama-sama menggunakan fasilitas media elektronik untuk

berdakwah. Perbedaan objek dalam penelitian ini ada dua yaitu Kyai Chambali dan Kyai Abdurrahman Navis. Sedangkan subjek yang diteliti adalah strategi dakwah melalui media elektronik.

- b. Lukman Afrizal Ilmi, tahun 2017, skripsi ini berjudul “Strategi dakwah radio madani FM kepada masyarakat kabupaten bojonegoro melalui program pengajian ahad pagi”. Skripsi ini membahas tentang strategi dakwah radio madani FM dalam program pengajian ahad pagi.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan strategi *Forum Group Diskusi* (FGD) dan penyampaian pesan dengan memilih isu yang lagi trend dan penggunaan gaya bahasa yang lugas sesuai dengan segmentasi pendengar. Perbedaan dalam penelitian ini adalah program pengajian Ahad di Radio Madani FM.

- c. Rizki Amalia, tahun 2016. Judul skripsi yaitu “Strategi Komunikasi Efektif Radio Suara Surabaya (SS) FM dalam program renungan fajar. Skripsi ini membahas tentang strategi komunikasi efektif radio suara suarabaya.

Persamaan dalam penelitian ini agar komunikasi dakwah efektif, maka dalam siaran menggunakan strategi *forum group discussion* (FGD) dan memilih isu yang lagi tren serta penggunaan bahasa yang lugas sesuai dengan segmentasi pendengar. Terakhir adalah menetapkan metode penyampaian pesan dengan model penyampaian yang sama halnya dengan kultum-kultum yang ada.

Perbedaan penelitian ini adalah pembahasan adalah lebih kepada komunikasi efektif sehingga menghasilkan diksusi yng sesuai dengan tema yang di bahas.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan dan Perbedaan
1.	Rizki Amalia Tahun 2017	Strategi Komunikasi Efektif Radio Suara Surabaya (SS) FM dalam Program Renungan Fajar	<p>Persamaan dalam penelitian ini agar komunikasi dakwah efektif, maka dalam siaran menggunakan strategi <i>forum group discussion</i> (FGD) dan memilih isu yang lagi tren serta penggunaan bahasa yang lugas sesuai dengan segmentasi pendengar. Terakhir adalah menetapkan metode penyampaian pesan dengan model penyampaian yang sama halnya dengan kulum-kulum yang ada.</p> <p>Perbedaan penelitian ini adalah pembahasan adalah lebih kepada komunikasi efektif sehingga menghasilkan diksusi yng sesuai dengan tema yang di bahas.</p>

2.	Lukman Afrizal Ilmi, tahun 2017	Strategi dakwah radio madani FM kepada masyarakat kabupaten bojonegoro melalui program pengajian ahad pagi	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan strategi <i>Forum Group Diskusi</i> (FGD) dan penyampaian pesan dengan memilih isu yang lagi trend dan penggunaan gaya bahasa yang lugas sesuai dengan segmentasi pendengar. Perbedaan dalam penelitian ini adalah program pengajian Ahad di Radio Madani FM.
3	Rubia Tri Wahyuningsih, 2016.	Strategi Dakwah KH. Imam Chambali Dan KH. Abdurrahman Navis Pada Media Siaran di Radio El-Victor.	Persamaan dalam penelitian ini, objek sama-sama menggunakan radio sebagai media dakwah dan di lokasi yang sama. Sedangkan, secara subjektif sama-sama menggunakan fasilitas media elektronik untuk berdakwah. Perbedaan objek dalam penelitian ini ada dua yaitu KH. Chambali dan KH. Abdurrahman Navis. Sedangkan subjek yang diteliti adalah strategi dakwah melalui media elektronik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Metode penelitian terdiri atas dua kata, yaitu kata metode dan kata penelitian. Kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti cara atau menuju suatu jalan. Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya.⁵⁸ Adapun pengertian penelitian adalah suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis, untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Pengumpulan dan analisis data dilakukan secara ilmiah, baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif, eksperimental maupun non eksperimental, interaktif maupun non interaktif.⁵⁹

Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa metode penelitian adalah suatu cara untuk memecahkan masalah ataupun cara mengembangkan ilmu pengetahuan dengan menggunakan secara ilmiah. Secara lebih luas Sugiono menjelaskan metode penelitian adalah cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami,

⁵⁸ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation Dan Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), h. 24.

⁵⁹ Nan Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), h. 5.

memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Dengan seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah yang sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan diatas dijelaskan dengan masalah tertentu yang dapat diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan cara pemecahan.

Dalam penelitian ini, metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana penelitian adalah sebagai *instrument* kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif sebagaimana yang diungkapkan oleh Lexy Moleong⁶⁰.

- a. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apa bila berhadapan dengan kenyataan ganda.
- b. Metode ini secara tidak langsung hakikat hubungan antara penelitian dan responden.
- c. Metode ini lebih peka dan menyesuaikan diri dengan manajemen pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.
- d. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Whitney dalam Moh. Nazir bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-

⁶⁰ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 138.

hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.⁶¹

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif ini akan berusaha mendeskripsikan, melukiskan sekaligus menganalisis metode dakwah KH. Abdurrahman Navis dalam Program Fajar Syiar di Radio El-Victor. Jenis penelitian deskriptif ini adalah jenis penelitian deskriptif analisis untuk melakukan secara menyeluruh pada subjek penelitian.

Berdasarkan data yang terkumpul nantinya, di harapkan dapat diketahui bahwa seiring perkembangan zaman, metode dakwah baik ceramah ataupun tanya jawab sudah banyak digunakan di media elektronik khususnya pada radio, termasuk metode dakwah yang digunakan oleh KH. Abdurrahman Navis pada program Fajar Syiar di Radio El-Victor Surabaya. Model penelitian deskriptif ini dipilih karena dapat menggambarkan dengan detail proses pendakwah yang ketika siaran di radio menggunakan dua metode dakwah yaitu metode ceramah di awal siaran dan selanjutnya diteruskan dengan tanya jawab.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di kediaman tempat tinggal subjek yang diteliti di Jalan Sencaki No.64 Surabaya. Sedangkan media penyiaran dakwahnya melalui radio El-Victor Surabaya, jalan Raya Jemursari No. 21

⁶¹ Moh. Nazir. *Metode Dakwah* (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003), h. 16

surabaya. Dalam proses pengumpulan data awal, peneliti harus mendengarkan program Fajar Syiar pada hari Rabu pukul 07:00-08:00 WIB.

C. Subyek dan Objek Penelitian

Penelitian kualitatif, sasaran penelitian yang dianggap sebagai subjek ditempatkan sebagai sumber informasi, yang darinya peneliti belajar mengenai apa yang diinginkan.⁶²

Objek pada penelitian ini adalah yang akan diamati keterangan atau orang yang akan diteliti. Jadi yang dimaksud disini adalah tokoh dakwah KH. Abdurrahman Navis. Sedangkan subjek yang dijadikan penelitian ini adalah metode dakwah tanya jawab dan ceramah melalui Radio El-Victor Surabaya.

D. Jenis dan sumber data

Jenis penelitian ini ada dua, yakni data primer dan data sekunder. Menurut S. Nasution data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian.⁶³

Sedangkan menurut Loflad bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Kata-kata dan tindakan merupakan sumber utama yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang bagaimana metode dakwah KH. Abdurrahman

⁶² Nur Syam, *Metodologi Penelitian Dakwah*, Ramadhani, Solo. 1992. H. 5

⁶³ Nasution, M. A. S. *Azas-Azas Kurikulum*, Penerbitan Terate, Bandung, 1964, H. 34

Navis dengan menggunakan dua metode sekaligus yaitu metode ceramah dan tanya jawab di Radio El-Victor.

Sedangkan data sekunder adalah data-data yang didapatkan dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, not, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintahan. Data sekunder juga dapat berupa majalah, buletin, publikasi dari berbagai organisasi, hasil-hasil studi, hasil survei, studi histories, dan sebagainya. Peneliti menggunakan data sekunder untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan informan pertama yaitu KH. Abdurrahman Navis dan informan kedua yaitu dua penyiar di Radio El-Victor Surabaya yaitu ada Nimah dan Hilmi Ansori yang bertugas untuk mengarahkan narasumber ketika siaran.

E. Tahap - Tahap Penelitian

1. Tahap pra lapangan

Menyusun proposal penelitian, ini digunakan untuk meminta izin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

a. Pengumpulan data.

Dalam pengumpulan data ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara: wawancara dengan narasumber dawah, wawancara

dengan kedua penyiar di Radio El-Victor, observasi langsung dan pengambilan data dari lapangan, menelaah teori-teori yang relevan

b. Mengidentifikasi data.

Data yang sudah terkumpul melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi diidentifikasi untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis sesuai tujuan yang diinginkan.

3. Tahap akhir penelitian

- a. Menyajikan data dalam bentuk dekripsi.
- b. Menganalisis data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

F. Metode Pengumpulan Data

Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa “Metode penelitian adalah berbagai cara yang digunakan penelitian dalam mengumpulkan data penelitiannya”. Cara yang dimaksud adalah, observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode pengambilan data yang digunakan pada penelitian ini berupa observasi, wawancara dan studi dokumenter.

Burhan Bungin menjelaskan metode pengumpulan data adalah “Dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan sehingga hasil akhir mampu menyajikan informasi yang *valid* dan *reable*.”

Observasi adalah “kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan

pancaindra lainnya”.⁶⁴ Adapun tujuannya observasi yaitu untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yaitu mengenai metode ceramah dan tanya jawab KH. Abdurrahman Navis pada program Fajar Syiar di Radio El-Victor.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, artinya dalam melakukan observasi peneliti ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Dalam penelitian ini menurut Burhan Bungin, wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara untuk tujuan penelitian.

Wawancara dilakukan dengan tujuan memperoleh informan atau data dari informan mengenai pandangannya terhadap apa yang diketahuinya. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap sumber langsung yaitu KH. Abdurrahman Navis sebagai sumber informasi.

Adapun studi dokumenter adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Studi dokumenter ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber non-

⁶⁴ Burhan Bungin, *Metode Penelitian (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya)* Edisi Kedua 2009. h. 108.

manusia. Sumber informasi non-manusia ini seringkali diabaikan dalam penelitian kualitatif, padahal sumber ini kebanyakan sudah tersedia dan siap dipakai. Dokumen berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian. Foto merupakan salah satu bahan dokumenter. Foto bermanfaat sebagai sumber informasi karena foto mampu membekukan dan menggambarkan peristiwa yang terjadi. Pada saat penelitian kita tidak boleh menggunakan kamera sebagai alat pencarian data secara sembarangan, sebab orang akan menjadi curiga. Gunakan kamera ketika sudah ada kedekatan dan kepercayaan dari objek penelitian dan mintalah ijin ketika akan menggunakannya.

Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, artinya dalam melakukan wawancara, pengumpul data tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

G. Tahap Analisis Data

Berikut ini adalah kegiatan yang peneliti lakukan dalam tahap ini:

- a. Pengumpulan data, diperoleh melalui wawancara, observasi dan catatan lapangan selama penelitian berlangsung. Kemudian data-data tersebut disusun secara naratif dan sistematis dan berkelompok sesuai dengan kriteria masing-masing.

- b. Menyusun data dengan kategori-kategori yang sesuai dengan masalah penelitian.
- c. Analisis data. Strategi analisis data yang digunakan peneliti mengacu pada strategi analisis data Miles dan Huberman, sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis domain yang dikemukakan oleh Spradley enam langkah.

H. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif.

Menurut Patton analisis data adalah “mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar”. Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data.⁶⁵

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin yaitu sebagai berikut:

1) Pengumpulan Data (*Data Collection*)

⁶⁵ Burhan Bungin, *Metode Penelitian (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya)* Edisi Kedua 2001. h, 103.

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan wawancara dan studio dokumentasi.

2) Reduksi Data (*Data Reducation*)

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gagasan-gagasan, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

3) Display data

Display data merupakan pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajian juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan.

- a. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*). Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Antara display satu dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada.

Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berkelanjutan, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait.

Selanjutnya data yang dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab penelitian yang kemudian diambil intisarinya saja.

Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapatkan dari lapangan dan dokumentasi pribadi, dokumentasi resmi, gambar, foto dan sebagainya melalui metode wawancara yang didukung dengan studi dokumentasi.

I. Keabsahan Data

Keabsahan data meliputi validitas dan reabilitas. Validitas dalam penelitian kualitatif merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan dengan prosedur-prosedur tertentu.

Sedangkan reabilitas kualitatif mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan penelitian konsisten jika diterapkan oleh peneliti-peneliti lain dan untuk proyek-proyek yang berbeda. Atau dapat diartikan pula,

data penelitian dinyatakan terpercaya atau tidak. Apabila memiliki derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*).⁶⁶

1. Teknik pemeriksaan derajat kepercayaan (*credibility*). Teknik ini dapat dilakukan dengan jalan:
 - a. Keikutsertaan peneliti sebagai instrument (alat) tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti, sehingga memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.
 - b. Ketentuan pengamatan, yaitu dimaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dan situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan demikian maka perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, sedangkan ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.
 - c. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding. Teknik yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan terhadap sumber-sumber lainnya.
 - d. Kecukupan referensial yakni bahan-bahan yang tercatat dan terekam dapat digunakan sebagai patokan untuk menguji atau menilai sewaktu-waktu diadakan analisis dan interpretatif data.

⁶⁶ Moh. Nazir. *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003), h. 16.

2. Teknik pemeriksaan keteralihan (*transformatif*) dengan cara uraian rinci. Teknik ini meneliti agar laporan hasil fokus penelitian dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diadakan. Uraianya harus mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar mereka dapat memahami penemuan-penemuan yang diperoleh.
3. Teknik pemeriksaan ketergantungan (*dependability*) dengan cara auditing ketergantungan. Teknik tidak dapat dilaksanakan bila tidak dilengkapi dengan catatan pelaksanaan keseluruhan proses dan hasil penelitian. Pencatatan itu diklarifikasikan dari data mentah sehingga formasi tentang pengembangan instrument sebelum auditing dilakukan agar dapat mendapatkan persetujuan antara auditor dan auditi terlebih dahulu.

Agar yang diperoleh benar-benar objektif maka dalam penelitian ini dilakukan untuk pemeriksaan data dengan metode triangulasi, teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau membandingkan data.

BAB IV

PENYAJIAN DATA

A. Setting Penelitian

a. Biografi KH. Abdurrahman Navis

Lahir di sampang Madura Jawa Timur KH. Abdurrahman Navis yang kerap dipanggil Kyai Navis ini adalah sosok yang cerdas dalam bidang ilmu fikih. Setelah lulus dari MI (sekolah dasar) Al-Ikhlas Jrengoan Sampang Madura, MTS Sidogiri Pasuruan, Aliyah Darul Rokhman Jakarta, S1 Imam Ibnu Saud Arabiyah, dan menempuh pendidikan terakhir S2 di Jombang. Sejak itulah ia niatkan untuk memilih dan mengamalkan ilmu agamanya di masyarakat.⁶⁷

Ketertarikannya dalam pidato dan diskusi, beliauapun tidak jarang mengikuti lomba. Seperti halnya lomba pidato saat duduk di bangku Madrasah Tsanawiah, lomba baca kitab saat duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) dan lomba diskusi bahasa arab saat duduk di Perguruan Tinggi.

Semasa remaja, beliau sangat aktif diberbagai kegiatan baik dalam kampus maupun luar kampus. Pengalamannya dalam dunia organisasi bisa dibilang sangat baik, hingga sekang beliau masih saja bergelut di dunia Organisasi.

⁶⁷ Wawancara dengan KH. Abdurrahman Navis, tanggal 15 November 2017.

Seiring berjalannya waktu, nampak bahwa Kyai Navis mampu membuktikan cita-citanya untuk mendirikan pondok pesantren kini sudah terwujud. Yayasan Pondok Pesantren Nurul Huda di daerah Sencaki-Ampel Surabaya sampai sekarang pesat santri, murid dan guru. Dan ditambah lagi pada tahun 2016 beliau mendirikan panti asuhan Yatama yaitu panti asuhan yatim dan duafa' di daerah Ketintang Surabaya Jawa Timur.

b. Perjalanan Dakwah di Radio El-Victor Surabaya

Mempunyai *passion* pada bidang dakwah, Kyai Navis memulai karir dakwahnya di Radio Susana pada tahun 2000. Lalu beralih di Radio El-Victor Jemursari Surabaya sebagai narasumber pada Program Fajar Syiar yang tayang setiap Rabu pukul 07:00-08:00 WIB. Kitab yang dijadikan rujukan saat siaran adalah Kitab Fikih Wadhilatuhu karya Profesor Wahbah Az-Zuhayli guru dari Kyai Navis ketika penempuh di perguruan tinggi di luar negeri.⁶⁸

Saat mulai Siaran dakwah di Radio El-Victor pada program fajar syiar ini tidak sendirian melainkan ditemani Announcer dari Radio El-Victor Surabaya yang bernama Nikmah dan Helmi Ansori. Sebagai *announcer* radio, tugas utamanya adalah mengarahkan narasumber dan pendengarnya agar dapat berjalan dengan lancar.

⁶⁸ Wawancara dengan KH. Abdurrahman Navis, tanggal 15 November 2017.

4. Penyajian Data

a. Dakwah KH. Abdurrahman Navis di Radio El-Victor

Radio El-Victor merupakan salah satu radio yang mempunyai program dakwah. Seperti program Fajar Syiar yang dilaksanakan setiap hari pukul 07:00-08:00 WIB dengan di temani narasumber yang berbeda-beda di setiap siaran. Ada beberapa tokoh dakwah yang masuk dalam Program Fajar Syiar seperti KH. Aburrahman Navis yang fokus siaran pada Fikih Kontemporer KH. Chambali yang fokus pada siaran Bengkel Hati. Moh Ali Aziz yang fokus siaran pada Sholat Terapi Bahagia dan lainnya.

Dalam penelitian ini memfokuskan pada tokoh dakwah KH. Abdurrahman Navis yang menggunakan dua metode saat berdakwah di siaran Radio El-Victor. Berdasarkan bentuk dakwah terbagi menjadi tiga bagian yaitu, dakwah lisan (da'wah bil al-lisan), dakwah tulis (da'wah bil-qalam), dakwah tindakan (da'wah bil-hal). Dari ketiga bentuk dakwah tersebut, KH. Abdurrahman Navis menggunakan metode yang pertama adalah ceramah dan yang kedua adalah metode tanya jawab.

Sebelum masuk pada program fajar syiar, terdapat pula program-program dakwah seperti catatan pagi, *one day one juz*, yang di siarkan langsung oleh dua *announcer* Radio El-Victor Surabaya. Metode yang digunakannya pun sama yaitu dengan bil-lisan yakni dengan menyampaikan pesan dakwah berupa nasihat-nasihat, kisah dan lainnya.

b. Metode Ceramah KH. Abdurrahman Navis

Ceramah adalah pidato yang bertujuan untuk memberikan nasihat dan petunjuk, sementara ada audiens yang bertindak sebagai pendengar.⁶⁹ Metode ceramah atau *public speaking* ini sifat komunikasinya lebih searah dari pendakwah ke audiens. Sekalipun juga sering diselingi atau diakhiri dengan komunikasi dua arah (dialog) dalam bentuk tanya jawab.⁷⁰

Dalam penelitian ini, teknik pembukaan ceramah yang digunakan KH. Abdurrahman Navis saat siaran dakwah yaitu menjelaskan langsung tema yang sudah dipilih. Seperti tema yang berhubungan dengan syariah dan muamalah atau lebih tepatnya kajian Fikih *waadilatuhu* karya prof wabah az-zuhayli.

Cara tersebut dilakukan apabila *da'i* tidak memiliki waktu yang cukup. Pada program fajar syiar ini KH. Abdurrahman Navis hanya dibatasi waktu pukul 07:00-08:00 WIB. Dakwah yang menggunakan metode ceramah 15 menit untuk menjelaskan, sedangkan metode tanya jawab waktunya lebih panjang, sebab banyak pendengar yang ingin bertanya terkait masalah sosial dan lainnya.

Proses dakwah tersebut dimulai ketika kedua penyiar membuka kajian fikih kontemporer. Sebelum menginjak pada kajian fikih kontemporer, Nikmah Aziz salah seorang penyiar yang akan mengawal kajian fikih memberikan sajian-sajian tentang nasihat dakwah.

⁶⁹ Balqis Khayyirah. *Cara Pintar Berbicara Cerdas Di Depan Public*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), h. 49.

⁷⁰ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* Cet 4, h. 359.

Diantaranya *one day one just*, catatan pagi yang berisi tentang nasihat-nasihat dakwah dan kisah-kisah.

“Jadi sebelum Ustad. Abdurrahman Navis memulai siaran, saya itu siaran di program one day one hadis, catatan pagi yang isinya adalah nasihat-nasih yang sumbernya itu baik dari Al-Qur’an, Hadis, buku dan lainnya”.

Dalam materi kajian *One day one hadis* memang tidak terikat dengan kajian yang akan disampaikan oleh KH. Abdurrahman Navis nantinya, dalam artian bahwa materi dakwahnya memiliki tema bebas. Seperti materi yang disampaikan oleh Nikmah Aziz pada 10 Januari 2018. Dengan tema: “Perbuatan Baik Adalah Shodaqoh”. Dalam kajiannya tema tersebut, beliau mengambil dari salah satu hadis yang dijadikan sebagai acuan pesan saat siaran.

“Pesan pada one day one hadis memang berbeda-beda di setiap siaran. Tergantung materi apa yang ingin saya sampaikan”.

Persiapan yang dilakukan oleh Nikamah Aziz sangatlah *simple* dan bermanfaat. Sebab, dirinya mengambil materi dari karya orang lain yang dijadikan sebagai rujukan dan bahan saat siaran.

“Setiap mau siaran saya mencari teks berupa nasihat-nasihat, kisah baik dari Hadis maupun Al-Qur’an untuk saya jadikan sebagai bahan saat saya siaran. Setelah mendapatkan teks tersebut, lalu belajar membaca dan mengolah artikulasi suara dan nada. Saat siaran dimulai, saya fokus dengan teks tersebut, sebab tidak mudah mengatakan kata-kata yang sebelumnya belum dibaca. Dan untuk penutupannya sendiri, saya selalu melibatkan penulis dari teks tersebut”.

Beberapa menit kemudian, Nikmah Aziz melanjutkan materi dakwah melalui catatan pagi yaitu mencakup nasihat-nasihat dakwah.

“Isi dari catatan pagi ini adalah kisah-kisah yang diambil dari hadis, yang ditulis seperti dialog. Materi ini saya ambil dari karya-karya para ustad maupun professor”.

Detik-detik Sebelum memasuki ceramah, KH. Abdurrahman Navis tidak lupa menyapa kepada kedua penyiar yaitu Nikmah Aziz dan Helmi Ansori program Fajar Syiar dan menyapa semua pendengar Radio El-Victor Surabaya.

Setelah menyapa kepada pendengar, memasuki ceramah beliau memberikan materi tentang kajian fikih kontemporer dengan tema yang berbeda-beda di setiap siaran. Kitab yang digunakan tidak berpatokan pada kitab fikih Islam *Waadhilatuhu* melainkan ada kitab-kitab lain yang digunakan sebagai referensi saat siaran.

*“Ya menyesuaikan tema yang akan saya ambil, sebab tidak semua materi harus menggunakan referensi dari kitab fikih Islam *Waadhilatuhu* karya Professor Wahbah Az-Zuhayli”.*

Pada kajian fikih kontemporer ini, ada beberapa teknik yang digunakannya yaitu teknik persiapan ceramah. Ada empat teknik persiapan ceramah yaitu impromptu, manuskrip, ekstemporor dan memoriter. Pada penelitian ini, teknik persiapan ceramah KH. Abdurrahman Navis pra

siaran menggunakan persiapan ekstemporer atau yang biasa disebut dengan persiapan menggunakan *outline* (garis besar).

Saat diwawancarai di kediamannya daerah Sencaki Surabaya, KH. Abdurrahman Navis mengatakan bahwa membaca buku sebelum siaran kunci utama saat siaran di radio. Selain itu juga mencatat poin-poin yang penting untuk dibahas saat siaran, agar lebih mempermudah ingatan dari materi tersebut. Meski begitu Kyai yang dianggap sudah profesional dalam bidang ilmu fikih ini, selalu membaca beberapa buku, kitab, al-qur'an maupun hadis yang bisa dijadikan sebagai pedoman dan referensi terkait tema yang akan diulas nantinya.

“Sebelum siaran lewat by phone, saya membaca buku 20 menit terkait tema yang akan saya sampaikan kepada pendengar. Dan tidak melulu menggunakan kitab fikih islam waadhilatuhu melainkan ada kitab-kitab lain yang bisa saya jadikan rujukan karena menyesuaikan tema yang saya sampaikan nantinya. Ya, seperti tema tentang memperingati tahun baru ini saya mengambil materi dari pedoman Majelis Ulama Indonesia (MUI),” jelasnya di ruang tamu.

Ia juga menambahkan, Pesan dakwah yang disampaikan lewat ceramah memang sesuai dengan tema dan isu-isu yang terjadi di masyarakat.

“Pengambilan tema itu berdasarkan isu-isu yang terjadi di masyarakat. Seperti harta warisan, sodaqoh dan lainnya,” ungkapny.

Selanjutnya teknik penyampaian ceramah. Peneliti mengutip dari buku ilmu dakwah karya Prof. Ali Aziz, setidaknya ada sembilan teknik ceramah. Pertama, langsung menyebutkan topik ceramah. Kedua, melukiskan latar belakang masalah. Ketiga, menghubungkan peristiwa

yang sedang hangat. Keempat, menghubungkan dengan kepentingan vital pendengar dan memberi pujian pada pendengar. Kelima, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang profokatif. Keenam menyatakan teori. Ketujuh, mengisahkan cerita faktual dan fiktif. Kedelapan, menghubungkan dengan masa lalu. Kesembilan, menghubungkan dengan peristiwa yang sedang diperingati.

Dari beberapa macam teknik penyampaian ceramah. KH. Abdurrahman Navis menghubungkan peristiwa yang sedang hangat dengan mengambil pendapat dari beberapa madhab diantaranya Imam Syafi'i, Imam Hambali, Imam Maliki, Imam Hanafi.

Seperti tema "Hukum Memperingati Tahun Baru". Pesan yang disampaikan mengarah pada hukum memperingati tahun baru. Beliau mengambil dari Fatwa Majelis Ulama Indonesia.

"Kalau materi tentang bagaimana hukum memperingati tahun baru, saya mengambil pendapatnya dari MUI. Sebab itu nyambung dengan materi apa yang akan saya sampaikan".

Sedangkan sumber yang digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah bisa berupa Al-Qur'an, Hadist, Kitab dan buku yang bisa dijadikan referensi saat siaran.

"Selain menggunakan kitab fikih Islam karya professor wahbah az-zuhayli. Sesuai dengan tema sumber materi bisa dari Al-Qur'an, Hadist, Kitab dan buku yang bisa dijadikan rujukan saat menyampaikan materi atau pesan dakwah".

Dalam Teknik penutupan ceramah, Pembukaan dan penutupan ceramah adalah bagian yang sangat menentukan. Jika pembukaan ceramah harus dapat mengantarkan pikiran dan menambah perhatian kepada pokok pembicaraan, maka penutup harus memfokuskan pikiran dan gagasan pendengar kepada gagasan utama.⁷¹

Setidaknya ada delapan teknik penutupan ceramah. Pertama, mengemukakan ikhtiar. Kedua, menyatakan kembali gagasan dengan kalimat yang singkat dan bahasa yang berbeda. Ketiga, memberikan dorongan untuk bertindak. Keempat, mengakhiri dengan klimaks. Kelima, menyatakan kutipan sajak, kitab suci, pribahasa atau ucapan-ucapan para ahli. Keenam, menceritakan contoh yaitu ilustrasi dari inti pokok materi yang disampaikan. Ketujuh, menjelaskan maksud sebenarnya pribadi pembicaraan. dan Kedelapan, membuat pertanyaan-pertanyaan yang historis.

Dalam penutupan ceramah, KH. Abdurrahman Navis menyimpulkan tema yang di bahas sela proses siaran. Setelah itu memberikan do'a untuk semua pendengar Radio El-Victor Surabaya.

“Setelah dialog dengan pendengar, tetap ada kesimpulan dari materi yang saya sampaikan kepada pendengar”.

c. Metode Tanya Jawab KH. Abdurrahman Navis

Metode yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam

⁷¹ Ibid, h 365

memahami atau menguasai sesuatu materi dakwah. Disamping itu untuk merangsang perhatian bagi penerima dakwah, dan sebagai ulangan atau selingan dalam pembicaraan.

Metode tanya jawab atau dialog ini merupakan metode yang digunakan oleh KH. Abdurrahman Navis saat menjawab pertanyaan-pertanyaan dari pendengar Radio El-Victor Surabaya.

“Kalau pertanyaan pendengar itu kebanyakan problem kehidupan”.

Meski diawal ceramah menyampaikan pesan dakwah terkait tema yang sudah dipilih, namun selanjutnya di metode tanya jawab ini, rata-rata pertanyaan pendengar tidak sesuai dengan materi yang telah disampaikan oleh narasumber. Bahkan seperti pertanyaan yang sesuai dengan tema memperingati tahun baru hanya satu pertanyaan saja.

“Saya tidak pernah membatasi para pendengar untuk bertanya sesuai dengan materi terkait tema yang saya sampaikan. Malahan pendengar bertanya di luar konteks pembahasan”

Observasi penelitian pada materi tentang memperingati tahun baru, hanya satu pertanyaan yang sesuai dengan tema, pertanyaan lainnya di luar konteks pembahasan. Dan uniknya, KH. Abdurrahman Navis ini tidak menekankan suatu pandangannya terhadap apa yang telah disampaikan. Oleh karena itu, ketika menyampaikan pesan dakwah beliau menyebutkan pandangan dari keempat madzab tersebut sehingga pendengar bisa memilih ikut madzab yang mana.

Selain informan pertama, peneliti juga memanfaatkan informan kedua sebagai narasumber dari penelitian ini. Dua narasumber informan ini bernama Nikmah Aziz dan Hilmi Ansori yang sekaligus sebagai penyiar program Fajar Syiar disetiap hari Rabu. Dalam proses siaran dakwah KH. Abdurrahman Navis menurut Nikmah pada siaran tanya jawab ini memang pendengar bebas menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang tidak sesuai dengan tema yang sudah disinggung saat ceramah oleh KH. Abdurrahman Navis.

“Alasan kenapa pendengar seringkali bertanya tapi tidak sesuai dengan tema ceramah. Sebab di awal ceramah, narasumber dan penyiar sudah berdialog interaktif. Sehingga di sesi kedua ini yaitu metode tanya jawab lebih mengarah menjawab pertanyaan-pertanyaan dari pendengar yang rata-rata itu pertanyaan problem fikh”.

Penyiar juga memberikan kesimpulan dengan menyebutkan beberapa dari point per point materi yang sudah di sampaikan oleh narasumber.

“Selalu ada kesimpulan, baik itu berupa pon-per poin atau emngulas lagi apa yang disampaikan oleh narasumber”.

Di sesi yang terakhir yaitu setelah tanya jawab, tidak lupa KH. Abdurrahman Navis juga mendoa'akan semua pendengar Radio El-Victor.

“Penutupan diakhir ceramah saya mendo'akan kepada seluruh pendengar Radio El-Victor agar diberi kesehatan selalu, dan dimudahkan rezekinnya itu yang paling penting”.

5. Analisis Data

Analisis data dapat disebut juga sebagai interpretasi, yaitu tahap analisa dan evaluasi data dengan cara membandingkan data hasil temuan di lapangan pada penelitian dengan teori yang ada dan berlaku. Dari analisis data ini, pembahasan interpretasi bertujuan untuk mendeskripsikan hasil lapangan yang berkaitan dengan pokok masalah yaitu pembahasan tentang kajian tentang metode ceramah dan tanya jawab KH. Abdurrahman Navis para program Fajar Syiar di Radio El-Victor Jemursari Surabaya. Sehingga temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah muncul dari sebuah teori. Mengingat penelitian kualitatif, maka teori ini dibentuk berdasarkan data di lapangan.

Data lapangan di hasilkan dari bentuk penelitian yang dilakukan dalam bentuk kualitatif yang dibandingkan dengan sebuah teori yang dipilih. Maka dari itu, untuk mendapatkan data yang lengkap. Peneliti perlu mengolah dengan cara menganalisis agar hasil temuan-temuan yang didapatkan tersebut akurat.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif ini akan berusaha mendeskripsikan, melukiskan sekaligus menganalisis metode dakwah KH. Abdurrahman Navis dalam Program Fajar Syiar di Radio El-Victor. Jenis penelitian deskriptif ini adalah jenis penelitian deskriptif analisis untuk melakukan secara menyeluruh pada subjek penelitian.

Pertama peneliti melakukan observasi terhadap subjek yang diteliti. Seperti pada program Fajar Syiar di Radio El-Victor yang tayang pada hari Rabu pukul 07:00-08:00 WIB. Secara garis besar, yang dapat diambil adalah pesan-pesan dakwah yang di sampaikan oleh KH. Abdurrahman Navis. Lalu dialog yaitu apa saja pertanyaan pendengar untuk narasumber. Apakah sesuai dengan tema yang disampaikan oleh narasumber atau bertanya dengan tema yang bebas.

Hasil observasi ini bahwa pada program Fajar Syiar di Radio El-Victor ini memang tidak mewajibkan untuk pendengarnya menanyakan sesuai dengan tema ceramah yang disampaikan oleh narasumber yaitu KH. Abdurrahman Navis. mengingat materi yang disampaikan KH. Navis kepada pendengar adalah tentang Fikih Kontemporer yaitu Kitab Fikih *Waadhilatuhu* karya Prof. Wahbah Az-Zuhailly.

Setelah observasi, agar penelitian lebih akurat maka peneliti melakukan *cross chek* dengan wawancara terhadap narasumber secara langsung di rumahnya. Dalam proses wawancara tersebut memang benar KH. Abdurrahman Navis mengatakan dalam setiap siaran di Radio El-Victor beliau selalu memilih tema-tema yang sesuai dengan *trending topic* saat itu, dengan memadukan paham fikih dari beberapa pendapat para ulama. Meski begitu jarang pendengar yang bertanya soal tema yang disampaikan. Malahan banyak pendengar yang bertanya di luar konteks pembahasan dan hal tersebut diperbolehkan. Dan tidak lupa peneliti juga mengambil momen-moment wawancara sebagai dokumentasi penelitian.

Pola inilah yang disebut dengan Burhan Bungin yaitu Pertama, Pengumpulan Data (*Data Collection*) merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data yang menggunakan wawancara dan studio dokumentasi. Kedua, Reduksi Data (*Data Reducation*) diartikan sebagai proses pemilihan serta pemusatan pada transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gagasan-gagasan, menulis memo. Ketiga, Display data merupakan pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajian juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan. Kelima, Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*). Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan.

Teknik ini dipilih karena penelitian ini berawal dari temuan khas lapangan yang kemudian diinterpretasikan secara umum dengan beberapa langkah dalam menganalisis. Berikut table analisis yang terdiri dari nomor, juru dakwah, metode dakwah yang terbagi menjadi dua yaitu metode ceramah dan metode tanya jawab/ dialog:

Tabel 2.2

Analisis Data

No	Juru Dakwah	Program Siaran	Metode Dakwah	
			Metode Ceramah	Metode Tanya Jawab/Dialog
1.	KH. Abdurrahman Navis	Program Fajar Syiar yang tayang setiap hari Rabu pukul 07:00-08:00 di Radio El-Victor Jemursari Surabaya.	Metode ceramah KH. Abdurrahman Navis yaitu Bil-Lisan. Artinya penyampaian pesan dakwah dengan metode ceramah. ada empat teknik dalam metode ceramah diantaranya: Impromptu yaitu pidato yang dilakukan secara spontan, tanpa adanya persiapan sebelumnya. Manuskrip yaitu pidato dengan membaca naskah yang disimpan sebelumnya. Memoriter yaitu pidato dengan hafalan kata demi kata dari isi pidato yang telah disiapkan. Ekstemporer yaitu persiapan dengan membuat outline (garis besar) dan <i>Supporting Point</i> (pembahasan penunjang). Dari beberapa teknik tersebut beliau menggunakan teknik ekstemporer membuat outline atau garis besar materi yang akan disampaikan.	Dialog atau metode tanya jawab KH. Abdurrahman Navis adalah Mujadalah Billati Hiya Ahsan maksudnya bertukar pendapat yang dilakukan oleh kedua belah pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti-bukti yang kuat. Hal tersebut cocok dengan prinsip program fajar syiar yang mengkaji tentang fikih kontemporer. Prinsipnya yaitu “Mengajarkan ilmu kepada orang lain, tanpa menggurui dan merasa diajari”. Oleh karena itu, Metode Tanya jawab ini untuk menyampaikan materi dakwah dengan cara mendorong

				<p>sasarannya (objek) untuk menyatakan sesuatu yang belum di mengerti sedangkan da'i hanya menjawab. Metode tersebut, bermaksud untuk melayani masyarakat sesuai dengan kebutuhannya. Sebab dengan bertanya orang akan mengerti dan dapat mengamalkannya.</p>
--	--	--	--	---

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa metode dakwah KH. Abdurrahman Navis saat siaran di Radio El-Victor Surabaya, adalah sebagai berikut:

1. Metode ceramah KH. Abdurrahman Navis yaitu menggunakan metode Bil-Lisan yang artinya penyampaian pesan dakwah dengan metode ceramah. Oleh karena itu, pesan dakwah yang disampaikan pun dengan ceramah bersifat ringan, informatif, dan tidak mengundang perdebatan.

Memilih tema yang ringan dan *up to date* terhadap suatu peristiwa yang sedang terjadi, inilah yang dilakukan oleh KH. Abdurrahman Navis ketika akan siaran di radio. meski begitu, beliau juga menggunakan berbagai sumber seperti al-qur'an, kitab, buku dan lainnya.

2. Metode tanya jawab KH. Abdurrahman Navis adalah Mujadalah Billati Hiya Ahsan maksudnya bertukar pendapat yang dilakukan oleh kedua belah pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti-bukti yang kuat.

Metode tanya jawab yang digunakan oleh KH. Abdurrahman Navis yaitu dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari pendengar lewat SMS, dan telepon. Baik itu pertanyaan dalam kajian fikih maupun non fikih, ia selalu menjawab dengan memberikan pandangan dari beberapa *madzhab*

para ulama' seperti imam hambali, imam syafi'i, imam hanafi dan imam ghazali.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap penelitian ini, maka penelitian ingin ikut serta memberikan kontribusi atau saran, sebagai berikut:

1. Bagi para da'i atau mubaligh, bahwa metode dakwah sangat membantu pada proses dakwah. Sebab, setiap pendakwah membutuhkan metode sekaligus teknik ceramah. sehingga ciri khas pendakwah akan selalu diingat oleh ma'du nya.
2. Radio sekarang memang berbeda dengan radio dahulu yang hanya meyiarkan berita dan informasi lainnya. Namun di era golablisasi ini radio bisa dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berdakwah, terbukti dari beberapa radio yang memberikan konten-konten agama ada pula yang memang basisnya radio berdakwah.oleh sebab itu, manfaatkan radio sebagai media edukasi.
3. Penelitian ini jauh dari kesempurnaan, akan tetapi berdasarkan proses pencarian data dan lainnya. Peneliti memberikan hasil dalam kajian penelitian terkait metode dakwah saja. Meski hanya fosuk pada metode dakwah, namun belum ada peneliti yang memfokuskan pada metode dakwah KH. Abdurrahman Navis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nur. 2014. Jurnal Komunikasi Dakwah, Judul *Radio Sebagai Sarana Media Elektronik*.
- Aripudi, Acep. 2011. *Pengembangan Metode Dakwah (Respon Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai)*, jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asmuni, Syukur, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (percetakan ussana ofside printing, Surabaya). Tanpa tahun penerbitan.
- Aziz, Moh Ali. 2009. *Ilmu Dakwah edisi revisi cetakan kedua*, Jakarta: kencana.
- Bahri Ghazali, Moh. 1997. *Da 'wah Komunikatif: Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Da 'wah* . Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Buning, Burhan. 2001. *Metode Penelitian (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public, Dan Ilmu Sosial Lainnya)* Edisi Kedua.
- Denis Mc. Quail. 1984. *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Dinas Kebudayaan RI. 1997. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud RI. 1997. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ghazali, M. Bahri. 1997. *Da 'wah Komunikatif: Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Da 'wah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Ginting Munthe, Muryanto. 1996. *Media Komunikasi Radio*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Ginting Munthe, Muryanto. 1996. *Media Komunikasi Radio*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Ginting Munthe, Muryanto. 1996. *Media Komunikasi Radio*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hasanuddin. *Hukum Dakwah: Tinjauan Aspek Hukum Dalam Berdakwah Di Indonesia*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Juniawati. 2015. *Dakwah Melalui Media Elektronik: Peran Dan Potensi Media Elektronik Dalam Dakwah Islam Di Kalimantan Barat*.

- Kertapati, Ton. 1996. *Dasar-Dasar Publistik*. Jakarta: Soeroengan.
- Mc. Quail, Denis. 1984. *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Munir Amin, Samsul. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Pardianto. 2013. *Jurnal Komunikasi Islam, tentang Meneguhkan Dakwah Melalui New Media*.
- Reardon, Nancy. 2009. *ON KAMERA Menjadi Jurnalis Andal dan Professional*. Jakarta: Pt Gelora Aksara Pratama.
- Roudhonah. 2011. *Urgensi Komunikasi Dan Kebudayaan Dalam Keberhasilan Dakwah*, Jurnal Dakwah. Vol XV. NO.1, Jakarta: UIN Syarif Hidayatuallah.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT.Raja Grafindopersada.
- Sunarto. 2014. *Etika Dakwah*. Surabaya: UINSA Press.
- Suwardi, Purnama. 2013. *Panduan Wawancara Televisi*, Jakarta: Broadcase Publisher.
- Ujan Efendi, Onong. 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Wahyu Ilaihi, Dan Muhammad Munir. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Rahmat Semesta Dan Prenada Media Kencana.
- Ya'qub, Hamzah. 1992. *Publisistik Islam, Tehnik Dakwah dan Leadership*. Bandung: CV Diponegoro.
- Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT.Raja Grafindopersada), Hal. 255